

# URBAN FORESTS

Ruang Terbuka Hijau dan Keanekaragaman Hayati di Jakarta



- Panduan tentang habitat satwa liar yang masih tersisa di Jakarta -



## Definisi ke-a-ne-ka-ra-gam-an ha-yat-i

1. Jumlah dan varietas organisme yang dijumpai dalam suatu wilayah geografi tertentu.
2. Variabilitas [keberbagai-ragaman] di antara organisme-organisme hidup di bumi, termasuk variabilitas di dalam dan di antara spesies dan di dalam dan di antara ekosistem.

Istilah *keanekaragaman hayati* pertama kali dikemukakan oleh ilmuwan dan ahli konservasi satwa liar Raymond F. Dasmann pada tahun 1968, ketika ia menganjurkan pentingnya konservasi. Akan tetapi, barulah pada tahun 1980-an istilah ini diterima dan digunakan secara luas.

Istilah *keanekaragaman hayati* pertama kali muncul dalam publikasi tahun 1988 ketika ahli serangga E. O. Wilson menggunakannya sebagai judul. Sejak itu, istilah tersebut sering kali digunakan oleh ahli biologi, ahli lingkungan hidup, tokoh politik, dan masyarakat.

(Source: Wikipedia)



Elang bondol (*Haliastur indus*) adalah maskot yang dipilih untuk mewakili flora and fauna Jakarta. Spesies ini telah menghilang dari wilayah kota Jakarta dan sekitarnya dan hanya dapat dijumpai di Pulau Rambut.

### Penanggung jawab

FORCLIME (Forests and Climate Change Programme)  
Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit  
(GIZ) GmbH

### Diterbitkan oleh

GIZ FORCLIME

### Layout and Design

Volker Kess

### Naskah

Volker Kess, Nina-Maria Gaiser

### Foto

Ady Kristanto, Dedy Istanto, Willy Ekariyono, Volker Kess, Sumaraja, Adi Sugiharto, Sukma Ali, Khaleb Yordan, Desi Ayu Triana, Agus Wijayanto, Hikmah Saifullah, Arif Setyo Nugroho, Nur Hatta Luqman Sidiq, Achmad Ridha Junadi, Rinaldi Ad, Ali Mustofa, Courtesy Hotel Mulia Purosani - Yogyakarta (halaman 53)

### Koordinator survei

Ady Kristanto

### Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi:

Mr. Rolf Krezdorn  
Direktur Program FORCLIME  
Email: rolf.krezdorn@giz.de

### Terima kasih secara khusus untuk

Transformasi Hijau ([transformasihijau.blogspot.com](http://transformasihijau.blogspot.com))  
Green Map Jakarta ([www.greenmapjakarta.org](http://www.greenmapjakarta.org))  
Indonesia Wildlife Photography ([www.indonesiawildlifephotography.com](http://www.indonesiawildlifephotography.com))

dan semua pelajar yang mendukung pelaksanaan survei di hutan kota di Jakarta.

### Foto di sisi kanan sampul depan

Atas : Bajing kelapa (*Callosciurus notatus*)  
Tengah : Kupu-kupu biru (*Junonia orithya*)  
Bawah : Bunglon pohon (*Calotes jubatus*)

URBAN FORESTS



# URBANFORESTS

Ruang Terbuka Hijau dan Keanekaragaman Hayati di Jakarta



## Daftar Isi

Kata Pengantar - Sekretaris Jenderal Kementerian Kehutanan	4
Kata Pengantar - Gubernur DKI Jakarta	5
Pentingnya Ruang Terbuka Hijau di Jakarta	6
Tentang Hutan Kota di Jakarta	10
Hutan Kota Jakarta:	
1. Hutan Lindung Angke Kapuk	12
2. Suaka Margasatwa Muara Angke	16
3. Hutan Mangrove Jalan Tol Sedyatmo	20
4. Manggala Wanabakti	24
5. Srengseng	28
6. Kridaloka Senayan	32
7. Ragunan	36
8. Universitas Indonesia	40
9. Arboretum Cibubur	44
10. Situ Rawa Dongkal	48
Bukankah menyenangkan bila mendapatkan mereka kembali?	52
Tentang brosur ini, Tentang FORCLIME, Tentang GIZ	54
Peta Hutan Kota Jakarta	55

## Kata Pengantar

# Sekretaris Jenderal Kementerian Kehutanan



Jakarta, kota yang dikenal karena kemacetan lalu lintas dan polusi udaranya, masih memiliki tempat dengan kondisi alami yang mendominasi dan kumpulan pepohonan khas Indonesia – serupa hutan. Ada berbagai jenis hutan kota yang ada di Jakarta, baik yang ukurannya kecil maupun luas dengan beragam ‘keliarannya’, yang merupakan rumah bagi beraneka ragam flora dan fauna, bahkan diantaranya termasuk spesies tumbuhan dan binatang yang sudah terancam punah.

Hutan kota merupakan kesempatan baik bagi kita untuk dapat menikmati alam di sekitar tempat tinggal kita. Kita tidak perlu melakukan perjalanan jauh dan biayanya terjangkau untuk bisa sampai ke sana karena dapat dengan mudah menggunakan infrastruktur yang ada, seperti angkutan umum, yang tersedia di lingkungan perkotaan.

Baik di dalam hutan kota seluas 0,4 ha yang berada di sekitar Kementerian Kehutanan di Mangala Wanabakti, atau kawasan dengan luas 90 ha di sekitar Universitas Indonesia, kita dapat menemukan hidupan liar seperti burung, reptil, amfibi dan mamalia di sana. Jadi, bila kita sejenak melihat lebih dekat kehidupan lain di Jakarta yang gemerlap ini, kita menyadari betapa pentingnya mempromosikan keberadaan keanekaragaman hayati yang masih tersisa dan menjaga keseimbangan antara pembangunan perkotaan dan alam.

Oleh karena itu, mari kita lindungi hidupan liar yang masih tersisa di Jakarta dan tempat-tempat lain di Indonesia untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Jakarta, Februari 2014

**Dr. Hadi Daryanto**

Sekretaris Jenderal Kementerian Kehutanan



## Kata Pengantar Gubernur DKI Jakarta



*Gubernur Provinsi Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta*

Saya menyambut baik terbitnya buku "Urban Forests, Open Green Spaces and Biodiversity in Jakarta dari Program GIZ Forclime, yang merupakan kerja sama antara Pemerintah Federal German dengan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.

Buku yang menyajikan informasi ruang hijau (hutan kota) di DKI Jakarta ini diharapkan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli lingkungan hidup dan penghijauan serta menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap alam dan Kota Jakarta, untuk mewujudkan Jakarta Hijau dan Asri.

Jakarta,

Gubernur Provinsi Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta,



Joko Widodo



## Pengenalan tentang keanekaragaman hayati perkotaan

# Pentingnya Ruang Terbuka Hijau di Jakarta



*Pada tahun 70-an Jakarta telah berusaha mengatasi semakin menyusutnya ruang terbuka hijau dan daerah resapan air yang ada. Akan tetapi, ledakan pertumbuhan menyebabkan sebagian besar permukaan Jakarta dibeton dan diaspal.*

Gencarnya upaya mempromosikan hutan kota dan keanekaragaman hayati perkotaan dalam beberapa tahun terakhir ini telah mendorong munculnya pandangan kontroversial di kalangan masyarakat, media massa, ilmuwan dan ahli konservasi. Sementara kalangan yang satu menekankan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati yang masih dapat dijumpai di daerah-daerah pedesaan terpencil, kalangan yang lain menyoroti pentingnya menjaga dan mempertahankan keanekaragaman hayati di kota-kota dan daerah metropolitan. Selain memberikan berbagai manfaat bagi manusia, ruang terbuka hijau perkotaan dianggap oleh banyak ilmuwan sebagai tempat pembelajaran dan pengamatan yang dapat dikunjungi untuk mempelajari kemungkinan dampak perubahan iklim dan menampilkan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati di kota-kota dan daerah-daerah di luarnya. Dan tidak diragukan lagi bahwa di dunia ini, yang penduduknya terus meningkat jumlahnya dan sebagian besar tinggal di daerah perkotaan, makna keanekaragaman hayati perkotaan beserta semua fungsinya akan menjadi sangat penting.



*Kampanye pemerintah DKI bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan kota di Jakarta.*



*Tantangan sehari-hari penduduk Jakarta: Kemacetan lalu lintas dan pencemaran udara yang disebabkan oleh mobil dan kendaraan yang tidak terhitung jumlahnya.*

Di Jakarta, ibu kota Indonesia, pemerintah DKI saat ini harus mengoreksi kelemahan dalam perencanaan tata ruang dan pembangunan perkotaan di masa lalu. Ketika itu, upaya untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan ruang terbuka hijau perkotaan belum menjadi prioritas. Namun, melalui Joko Widodo, Gubernur Jakarta saat ini, telah bangkit kembali harapan bahwa Pemerintah DKI Jakarta akan lebih serius dalam menindaklanjuti sasaran yang telah ditetapkannya sendiri, yaitu untuk mengusahakan agar sekurang-kurangnya 30 persen dari luas seluruh wilayah Jakarta menjadi ruang terbuka hijau.

Apa yang mungkin terlihat sebagai masalah teknis di awal sebenarnya adalah suatu upaya yang luar biasa untuk menimbang kepentingan bisnis dengan konsep konservasi, kesehatan masyarakat dan meningkatnya tuntutan yang timbul akibat pertumbuhan penduduk. Di samping itu, Jakarta masih harus berjuang mengatasi satu tantangan tambahan, yaitu kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh banjir saat musim hujan yang mendera permukaan tanah perkotaan yang sebagian besar beraspal sehingga memakan biaya berjuta-juta dolar yang setiap tahun harus dikeluarkan untuk menanggulangnya.

URBAN FORESTS



Keberhasilan pengelolaan hutan kota yang ada dan diperkenalkannya ruang terbuka hijau baru di Jakarta dapat menyiratkan adanya pendekatan yang menjanjikan untuk menjawab berbagai kepentingan yang disebutkan di atas.

Memetik contoh dari pohon, banyak dari kita yang akrab dengan konsep bahwa pohon mempunyai andil yang sangat besar terhadap kualitas udara karena pohon menyerap karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) dan melepas oksigen ( $\text{O}_2$ ) ke udara, dan juga karena sistem perakaran pohon mencegah terjadinya pengikisan tanah. Dalam konteks lingkungan perkotaan seperti Jakarta, aspek-aspek positif yang dapat diberikan pohon bahkan dapat disusun menjadi daftar yang lebih panjang: pohon dapat menjadi tempat untuk berteduh dari terik matahari dan menciptakan hawa dan suasana sejuk, menjadi habitat bagi satwa dan organisme lainnya, menyerap zat-zat pencemar udara, menghasilkan aneka buah dan biji-bijian, menyediakan obat-obatan alami, dan lain-lain. Daftar seperti ini, tentu saja, tidak hanya berlaku untuk pohon. Air, serangga, burung, udara - pada dasarnya semua aspek keanekaragaman hayati - dalam berbagai cara memberikan sumbangsih yang positif pada ekosistem yang ada.

Yang lebih sulit untuk diukur namun tidak kalah pentingnya adalah kontribusi alam bagi kesejahteraan manusia. Penelitian telah membuktikan bahwa lingkungan sekitar yang hijau dan alami memberikan efek yang sangat positif bagi suasana hati dan pikiran. Masyarakat yang tinggal dekat dengan ruang terbuka hijau cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar serta lebih banyak berolahraga dan bersosialisasi dengan tetangga dan teman.

Oleh para ilmuwan, semua fungsi alam yang bermanfaat bagi kita manusia digambarkan sebagai apa yang disebut dengan istilah 'jasa ekosistem'. Yang menarik, potensi yang dimiliki sebagian jasa ekosistem justru dapat terealisasi secara penuh di kota-kota dan daerah yang sangat padat penduduknya. Menggunakan pohon lagi sebagai contoh, konversi  $\text{CO}_2$  menjadi  $\text{O}_2$  justru jauh lebih banyak dibutuhkan di daerah yang udaranya tercemar daripada di daerah pedesaan yang bebas industri dan udaranya masih bersih. Meskipun upaya konservasi alam pada umumnya dititikberatkan di daerah dan kawasan tidak berpenghuni dan areal hutan, terdapat bukti yang kuat bahwa ruang-ruang alam berisi pepohonan atau tumbuh-tumbuhan lain memberikan manfaat yang sama bagi lingkungan perkotaan.

Menyadari pentingnya ekosistem alam dan keanekaragaman hayati bagi kesejahteraan manusia, maka dilakukan upaya untuk mengukur jasa ekosistem dan menghitung nilainya agar jasa ekosistem, jika nilainya diuangkan, mampu bersaing melawan bentuk-bentuk lain penggunaan lahan. Tidak semua orang setuju dengan pendekatan ini. Mereka yang menentang menyoroti betapa besarnya ketergantungan kita sebagai manusia pada lingkungan alam tempat kita hidup; yang tidak dapat diukur dengan angka atau uang.

Namun, di tempat seperti Jakarta, selain perlu memastikan berapa nilai yang dimiliki jasa ekosistem, biaya yang timbul sebagai konsekuensi atau akibat tidak adanya jasa ekosistem juga kelak harus diperhitungkan. Biaya yang harus dikeluarkan untuk mengganti atau memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh, misalnya, tanah longsor, aliran lumpur atau banjir, harus dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan investasi dalam perencanaan infrastruktur dan pengurangan risiko secara berkelanjutan. Para pengambil keputusan perlu mempertimbangkan sejak awal tindakan pencegahan agar bencana tersebut tidak sampai terjadi, termasuk tindakan untuk mengantisipasi dampak tak terduga dari perubahan iklim, sehingga biayanya bisa jadi jauh lebih murah daripada biaya yang harus dikeluarkan untuk menanggulangi konsekuensi yang ditimbulkannya.



*Selain samudera, pepohonan adalah penghasil utama oksigen di planet ini dan karenanya merupakan sumber daya yang sangat penting bagi kehidupan di bumi.*



*Selama berlangsungnya proses fotosintesis, klorofil yang kaya protein pada dedaunan yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan mengubah energi cahaya (biasanya cahaya matahari) menjadi energi kimia. Oksigen dilepas ke udara sebagai efek samping dari proses ini.*









Adanya lingkungan hijau di sekitar berarti adanya kemudahan untuk mendapatkan pengalaman langsung sekaligus pendidikan tentang keanekaragaman hayati. Pemahaman yang lebih baik tentang fungsi keanekaragaman hayati tidak hanya diperlukan agar anak-anak menjadi bersemangat untuk menjaga dan melindunginya. Para pengambil keputusan di semua tingkatan juga memerlukan pengalaman positif dan interaksi dengan alam dan satwa liar dan menjadikannya sebagai prioritas dalam agenda mereka.

Upaya-upaya sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya keanekaragaman hayati dapat menyoroti peran penting keanekaragaman hayati dan ruang terbuka hijau di Jakarta dan daerah-daerah di sekitarnya sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak merusak yang diakibatkan oleh banjir. Selain itu, penyebaran informasi tentang bagaimana keanekaragaman hayati secara umum bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia, serta bagaimana keanekaragaman hayati memberikan kontribusi yang penting bagi upaya untuk mengatasi masalah perubahan iklim global dapat membantu mengkatalisasi dan mengkonsolidasikan perhatian dan dukungan untuk kegiatan dan langkah-langkah peraturan yang relevan.

Rancangan proyek konservasi yang demonstratif dan terlihat oleh umum seperti diperkenalkannya kembali dan diberikannya perlindungan bagi burung elang bondol yang menjadi maskot kota Jakarta memiliki peluang yang tinggi untuk mendorong rasa ikut memiliki dan keinginan untuk ikut berpartisipasi yang dibutuhkan dari kalangan penduduk, pemilik kebun rumah dan pengembang kawasan pemukiman.

Namun, untuk proyek-proyek ruang terbuka hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kelimpahan keanekaragaman hayati di Jakarta secara keseluruhan, inisiatif dan dukungan penuh pemerintah akan menjadi sangat penting untuk menjaga dan melindungi upaya ini. Pada saat yang sama, kredibilitas penduduk kota Jakarta dalam melestarikan keanekaragaman hayati harus ditegakkan, dan komitmen yang serius terhadap penegakan hukum akan diperlukan untuk menjamin keberhasilan jangka panjang.

*Hampir setiap tahun, dampak dari curah hujan yang tinggi yang mengguyur kota Jakarta mengakibatkan masalah besar bagi pemerintah DKI Jakarta. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk mengatasi banjir dan pengelolaan bencana sangat membebani anggaran tahunan Pemda DKI.*



*Gelatik Jawa (Padda oryzivora) adalah salah satu spesies burung asli Jakarta tetapi sekarang sudah tidak dapat dijumpai lagi di dalam kota kecuali di dalam sangkar.*

*“Hidup saya tidak lebih dari setetes air dalam samudera yang tak bertepi.  
Tetapi, apakah samudera selain sekumpulan besar tetesan air?”*

(David Mitchell, Cloud Atlas)



## Tentang Hutan Kota di Jakarta



Salah satu spesies burung Indonesia yang terancam punah, Jalak putih (*Sturnus melanopterus*), masih dapat dijumpai di beberapa kawasan bakau di Jakarta.



Museum Kehutanan Kementerian Kehutanan di Mangala Wanabakti adalah rumah yang menampilkan pameran yang cukup lengkap tentang hutan dan ekonomi kehutanan di Indonesia.

Hutan kota yang ada di Jakarta mewakili pendekatan yang berbeda untuk melestarikan keanekaragaman hayati perkotaan. Hutan bakau yang mendominasi daerah pesisir diperlukan sebagai zona perlindungan yang efektif terhadap intrusi air laut. Awalnya, vegetasi di kawasan hutan kota di Jalan Tol Sedyatmo, Muara Angke dan Angke Kapuk juga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai penahan angin sekaligus pemecah gelombang. Tidak sedikit dari bentang alam asli yang dikorbankan untuk menampung pertumbuhan penduduk dan kawasan pemukiman serta kompleks perumahan yang membuat hutan-hutan alam yang masih tersisa menjadi semakin terdesak dan terpinggirkan.

Untuk menggarisbawahi pentingnya ekosistem yang masih tersisa dan fungsinya sebagai rumah bagi jenis-jenis burung yang terancam punah, kawasan Muara Angke diangkat statusnya menjadi Suaka Margasatwa pada tahun 1993 dan kawasan Angke Kapuk secara resmi dinyatakan sebagai Hutan Lindung. Untuk menampilkan upaya merehabilitasi dan melindungi hutan bakau di sekitarnya, terutama daerah sekitar Jalan Tol Sedyatmo, setiap tahunnya dilakukan kegiatan penanaman bakau, yang biasanya diprakarsai oleh pemerintah daerah DKI Jakarta dan dilaksanakan melalui kerja sama dengan LSM dan kelompok-kelompok masyarakat.

Selain berfungsi sebagai ekosistem dan habitat kecil, hutan perkotaan di Kridaloka Senayan dan Srengseng, yang berlokasi dekat dengan pusat kota Jakarta, menjadi tempat rekreasi singkat bagi penduduk perkotaan. Para pekerja bertemu di tempat tersebut selama istirahat makan siang; penduduk setempat menggunakan fasilitas yang ada untuk berolahraga dan bersenang; keluarga dan teman-teman menikmati lingkungan hijau yang ada untuk berjalan-jalan atau bersosialisasi.

Lingkungan pepohonan yang mengelilingi gedung Kementerian Kehutanan di Mangala Wanabakti juga membentuk suatu hutan kota kecil dengan berbagai jenis pohon dari seluruh nusantara yang sengaja ditanam untuk menampilkan keanekaragaman spesies pepohonan yang ada. Meskipun kantor kementerian sibuk selama jam kerja, pohon-pohon yang tinggi terutama berfungsi sebagai rumah untuk beberapa jenis burung. Di dalam kompleks perkantoran Kementerian Kehutanan terdapat Museum Kehutanan dimana pengunjung dapat belajar tentang kekayaan flora dan fauna Indonesia, mendapat penjelasan tentang konteks antara hutan dan kehutanan serta berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari hutan dan hasil hutan.



Sebagian besar hutan kota di Jakarta mempunyai tempat parkir dan fasilitas lain bagi pengunjung. Untuk memasuki Suaka Margasatwa Muara Angke dan Hutan Lindung Angke Kapuk diperlukan tiket/ izin khusus yang harus sudah diperoleh sebelum kunjungan.



Ketika mendengar orang mengatakan "kebun binatang", yang langsung terbayang di pikiran banyak orang adalah satwa dalam kurungan dan taman hiburan. Namun, lingkungan yang luas Kebun Binatang Ragunan adalah juga rumah bagi sejumlah besar spesies satwa dan tumbuhan endemik. Keanekaragaman serangga, burung, amfibi dan reptil inilah yang menarik pecinta satwa dan fotografer alam. Vegetasi yang kaya dan pepohonan yang tinggi di Ragunan juga memainkan peran penting sebagai tempat beristirahat bagi spesies burung migrasi yang menggunakan hutan kota sebagai tempat persinggahan selama melakukan migrasi.

Di tempat-tempat seperti hutan kota di Arboretum Cibubur dan Universitas Indonesia, berbagai kesempatan dan manfaat dari pelaksanaan program-program dalam skala yang lebih besar untuk melindungi keanekaragaman hayati perkotaan dapat dilihat. Lokasi yang ditetapkan dan dipertahankan sebagai hutan, misalnya, memungkinkan siswa untuk dengan mudah melakukan studi lapangan dan penelitian ilmiah. Pusat-pusat informasi membantu pengunjung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai saling ketergantungan ekologi dan konsep yang lebih besar dari hutan kota. Di satu sisi, danau dan kolam berfungsi sebagai reservoir (tempat penyimpanan dan penampungan) air dan di sisi lain sebagai daerah resapan air untuk mencegah banjir. Dengan mempertahankan bagian hutan yang menyerupai zona vegetasi yang dijumpai di wilayah timur dan barat nusantara, hutan-hutan kota yang dilindungi juga berfungsi sebagai penyedia benih dan bibit untuk proyek-proyek penghijauan dan penghutan kembali di luar Jakarta.

Dan, tentu saja, kawasan hutan yang luas juga memberikan kesempatan kepada penduduk perkotaan untuk menikmati alam dan melepas lelah dari kepadatan lalu lintas dan hiruk-pikuk kota Jakarta untuk sementara waktu. Arboretum dan hutan kota Universitas Indonesia menyediakan tempat bernaung bagi banyak spesies satwa dan tumbuhan. Seperti halnya Kebun Binatang Ragunan, tumbuh-tumbuhan yang subur dan ruang hijau yang lapang dengan pohon-pohon yang tinggi berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi burung migrasi pemangsa.

Situ Rawa Dongkal merupakan danau berukuran kecil yang pada awalnya dirancang dengan fungsi utama sebagai reservoir air. Akan tetapi, Pemda DKI Jakarta kemudian secara resmi memutuskan untuk mengangkat statusnya dan menjadikan lingkungan yang langsung mengelilingi situ tersebut sebagai hutan kota. Lalu, ekosistem yang kecil tetapi berfungsi itu telah berkembang dan saat ini menjadi populer di kalangan pemancing, pengamat burung dan fotografer alam.

Halaman-halaman berikut akan memberikan gambaran tentang fauna yang masih bernaung di Jakarta dan memandu Anda menelusuri sepuluh hutan kota yang paling dikenal di Jakarta.



*Banyak dari spesies tumbuhan yang masih tersisa di Jakarta dapat dijumpai di hutan-hutan kota di Jakarta dan sekitarnya.*



*Masih ada beberapa tempat yang asri, tenang dan tenteram di Jakarta yang menyajikan alam dan pemandangan yang indah bagi para pengunjungnya.*

*“Nilai total keanekaragaman hayati tidak ada batasnya; oleh sebab itu, keharusan untuk memperdebatkan apa yang merupakan nilai total alam sesungguhnya adalah sia-sia karena kita tidak dapat hidup tanpanya.”*

(Dennis Salles, ahli di bidang penelitian lingkungan perkotaan)

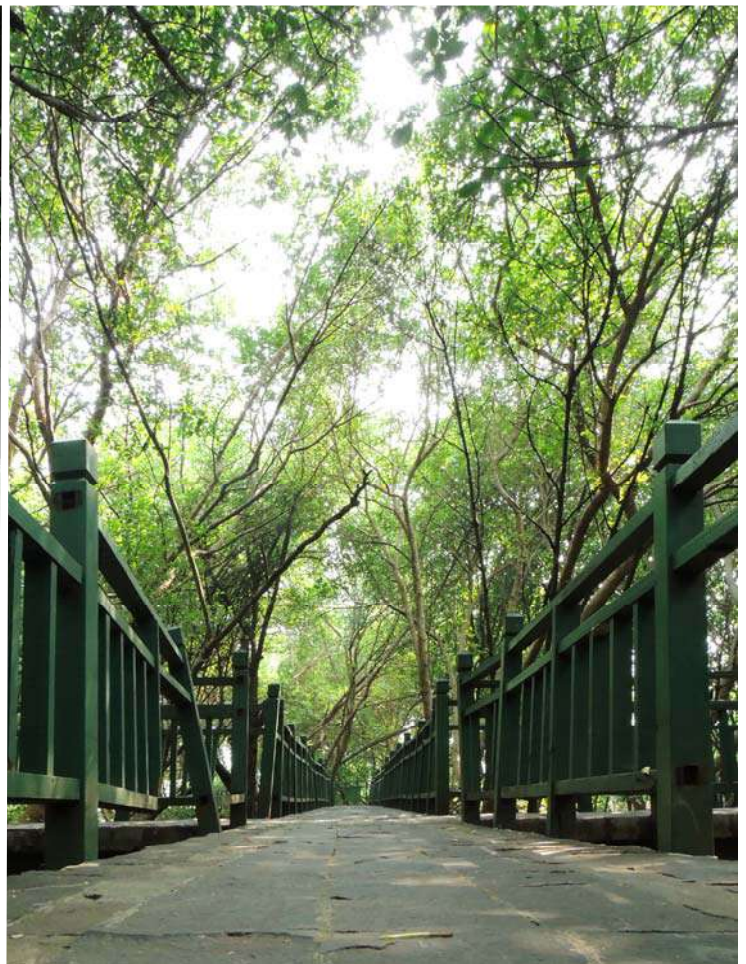


# 1. Hutan Lindung Angke Kapuk

Hutan ini terletak di sepanjang pantai utara Jakarta, dengan panjang 5 km dan lebar rata-rata 100 m, mencakup area seluas 44,76 hektar. Pohon-pohon bakau memainkan peran utama dalam mencegah erosi pantai oleh gelombang air laut dan juga berfungsi sebagai penghalang alami terhadap intrusi air laut. Perairan yang sebagian berupa rawa-rawa merupakan sumber makanan utama bagi ikan dan satwa lainnya sedangkan kawasan yang kaya pohon bakau merupakan tempat yang disukai untuk berkembang biak dan bertelur berkat adanya perlindungan yang diberikan oleh sistem akar pohon bakau. Gugusan-gugusan tumbuh-tumbuhan dengan tingkat kerapatan yang tinggi berfungsi sebagai pemecah angin. Keseluruhan ekosistem adalah rumah bagi banyak spesies burung dan serangga. Hutan lindung ini sedikit berbeda dari Muara Angke, yang lebih didominasi oleh spesies bakau (mangrove) yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai bakau dan api-api. Karena kawasan ini terhubung dengan Suaka Margasatwa Muara Angke, hutan lindung Angke Kapuk juga memainkan peranan penting sebagai habitat bagi populasi Bubut Jawa (*Centropus nigrorufus*) yang mulai jarang dan Jalak putih (*Sturnus melanopterus*).



Cekakak suci (*Todirhamphus sanctus*)

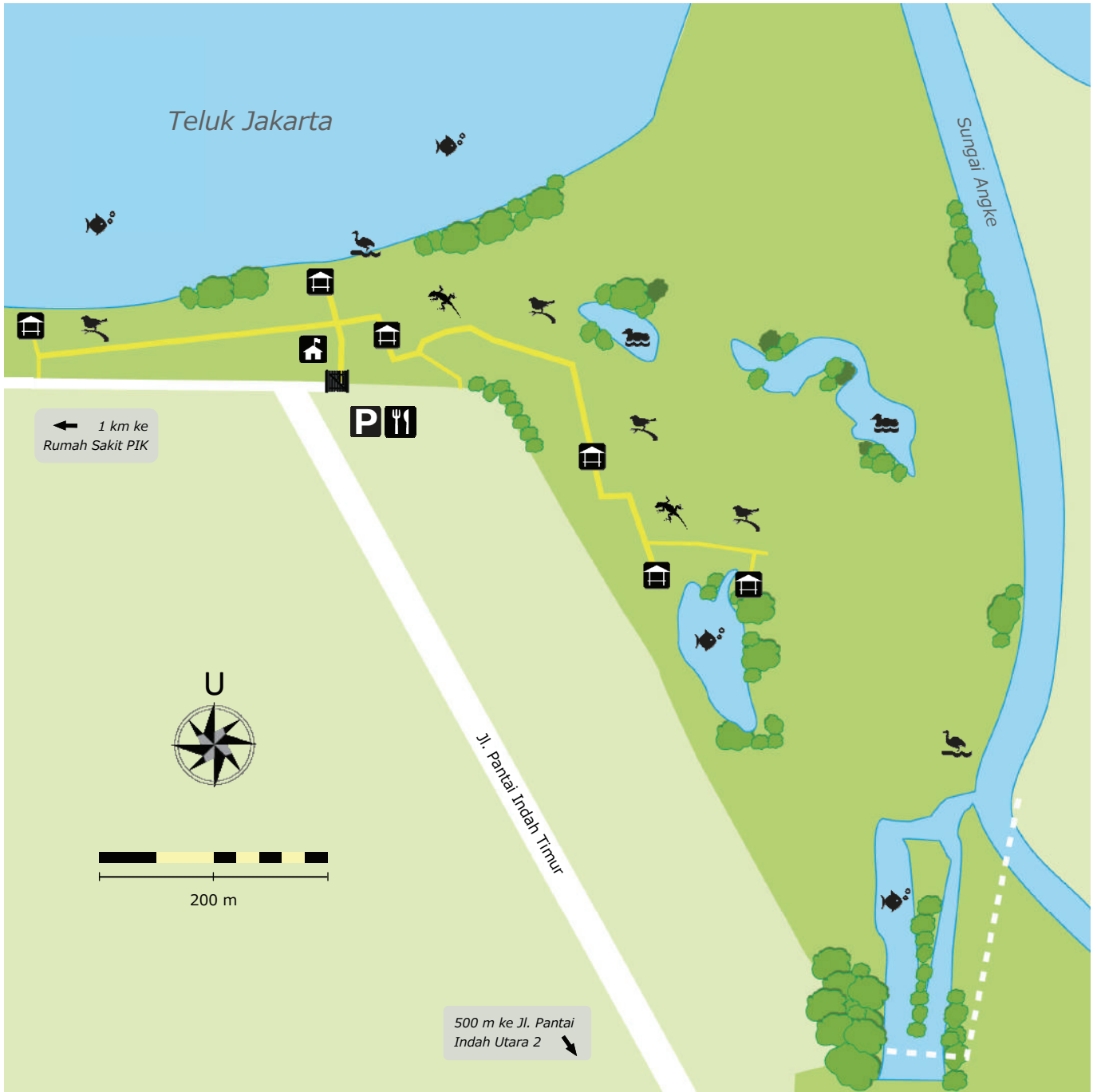


Situasi lingkungan di Suaka Margasatwa Muara Angke dan Hutan Lindung Angke Kapuk menampilkan status daerah-daerah pesisir yang penting di Jakarta. Jalur pejalan kaki yang berdiri tinggi di atas permukaan memungkinkan pandangan ke dalam ekosistem. Naungan tempat beristirahat di sepanjang jalan membantu melindungi dari sinar matahari dan hujan. Pecinta alam, pengamat satwa dan fotografer satwa liar pada umumnya memilih datang pada dini hari atau saat sore menjelang senja. Di sini tersedia fasilitas parkir kendaraan dan kantin untuk membeli makanan dan minuman ringan.



# Peta Hutan Lindung Angke Kapuk

(06° 06' 15.27" S dan 106° 44' 07" T)



### Lambang:

Observasi serangga	Pengamatan burung	Kolam bebek	Naungan	Tempat parkir
Habitat amfibi	Habitat air	Jalur pendakian	Pos Jaga	Kafetaria
Habitat reptil	Habitat pesisir	Gerbang pejalan kaki	Toilet umum	

**Untuk menuju ke sana:** Naik Angkot U11 antara Muara Baru dan Taman Bandara, lalu turun di Rumah Sakit Pantai Indah Kapuk (RS PIK). Dari sana naik ojek ke pintu masuk Hutan Lindung Angke Kapuk. Jika membawa kendaraan sendiri (mobil), ambil tol dalam kota yang menuju Bandara Soekarno-Hatta, lalu keluar ke Pantai Indah Kapuk (PIK). Ikuti jalan ke arah Rumah Sakit PIK hingga tiba di Hutan Lindung Angke Kapuk.

**Biaya masuk:** Untuk memasuki Hutan Lindung ini, harus terlebih dahulu diperoleh izin dari Dinas Pertanian dan Perikanan DKI Jakarta (tepatnya di Gedung Dinas Teknis, Lantai 7, Jalan Gunung Sahari XI, Jakarta Pusat).

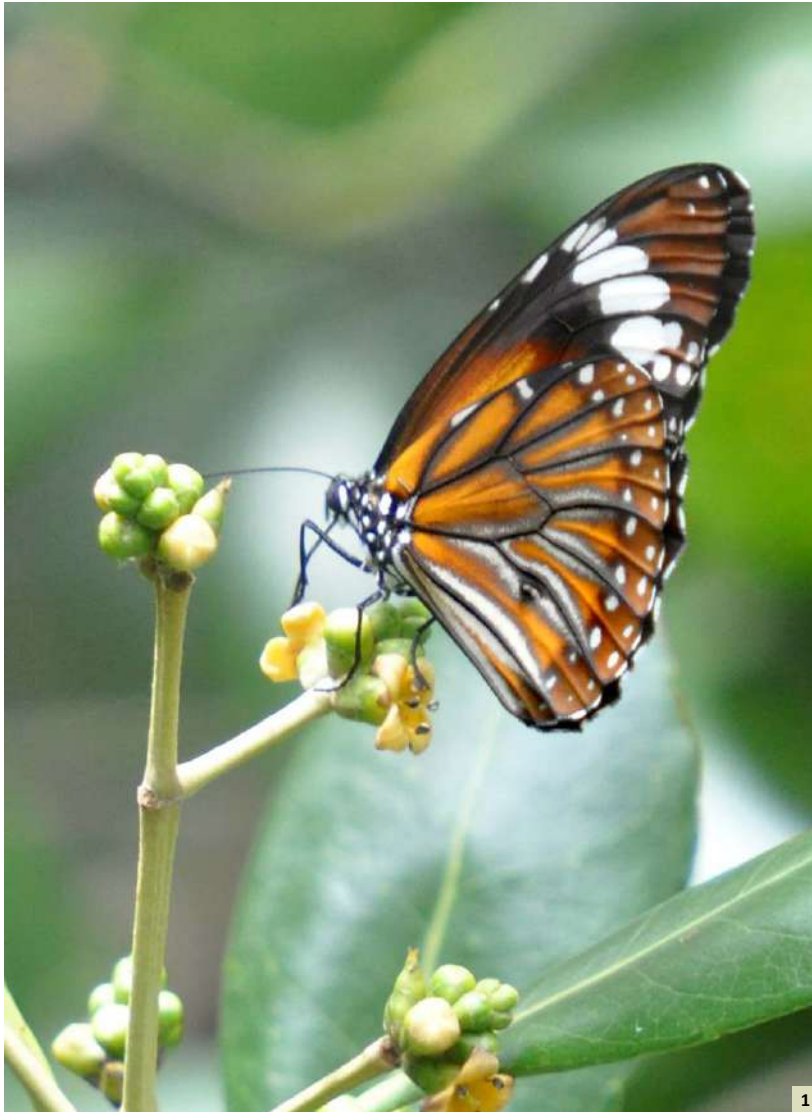




URBAN FORESTS



## Fauna di Hutan Lindung Angke Kapuk

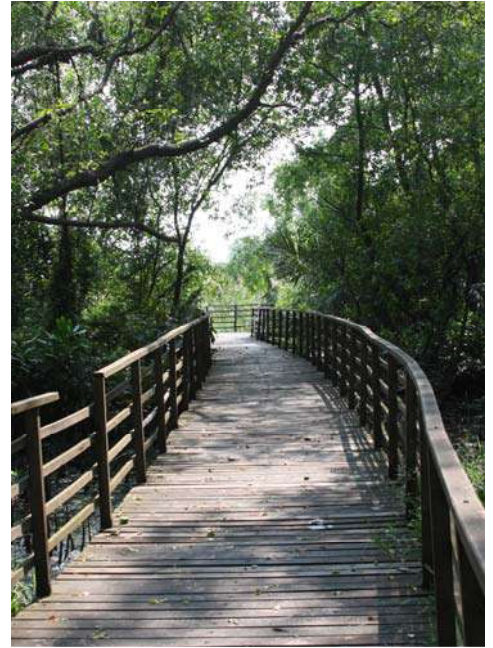


Halaman kiri: Cagak abu (*Ardea cinerea*) - 1. Kupu-kupu renda (*Hypolympas* sp.); 2. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*); 3. Jalak putih (*Sturnus melanopterus*); 4. Itik benjut (*Anas gibberifrons*); 5. Capung sambar perut pipih (*Potamarcha congener*); 6. Burung-madu sriganti (*Nectarini jugularis*); 7. Kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*);



## 2. Suaka Margasatwa Muara Angke

Suaka Margasatwa Muara Angke merupakan kawasan hutan bakau (mangrove) di Penjaringan, Jakarta Utara, dan dikelola oleh Kementerian Kehutanan. Suaka margasatwa ini letaknya berdekatan dengan kawasan pemukiman Pantai Indah Kapuk (PIK), di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Angke dan pemukiman nelayan Muara Angke, dan di sebelah utara, berbatasan dengan Hutan Lindung Angke Kapuk. Suaka margasatwa ini awalnya ditetapkan sebagai cagar alam oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1939. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, pesatnya pertumbuhan kawasan perkotaan telah mendesak dan mendegradasi lingkungan setempat, dan merusak sebagian besar kawasan cagar alam tersebut. Pada tahun 1998, untuk melestarikan dan merehabilitasi apa yang masih tersisa di sana, pemerintah mengubah status Muara Angke menjadi suaka margasatwa seluas 25,02 ha. Meskipun merupakan suaka margasatwa terkecil di Indonesia, kawasan ini mempunyai fungsi penting sebagai habitat bagi spesies burung yang terancam punah seperti Jalak putih (*Sturnus melanopterus*) dan burung Bubut Jawa (*Centropus nigrorufus*). Organisasi konservasi *Birdlife International* telah menyatakan suaka margasatwa itu sebagai salah satu Kawasan Penting Burung (IBA) di Pulau Jawa.



Di pos jagawana terdapat papan informasi yang memberikan keterangan tentang ekosistem bakau dan satwa liar yang ada. Muara Angke sangatlah populer di kalangan pengamat burung dan fotografer alam yang biasanya menggunakan waktu di dini hari and sore menjelang senja untuk mengamati satwa liar di sana. Jalur pejalan kaki dari kayu yang berdiri di atas rawa-rawa membawa pengunjung masuk menjelajahi hutan bakau. Menara pengintai memungkinkan pengunjung melihat puncak-puncak pohon. Alternatif lain untuk menjelajahi hutan bakau ini dari sudut pandang yang berbeda adalah dengan menyewa perahu. Meskipun merupakan kawasan lindung, suaka margasatwa ini tidak luput dari sampah-sampah yang mengapung terbawa arus and tersangkut di sela-sela akar bakau.

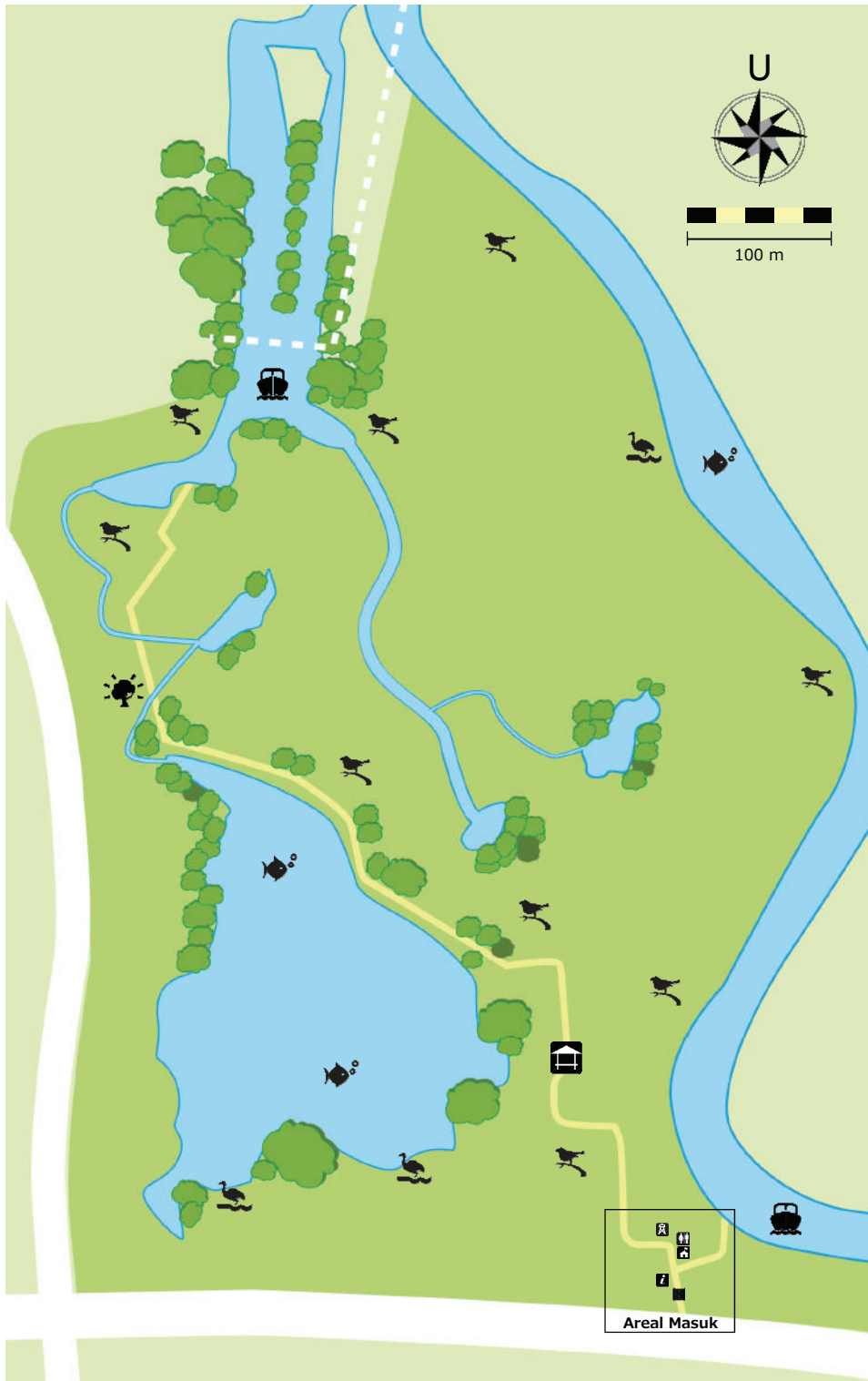
Individu muda Kowak malam abu (*Nycticorax nycticorax*)





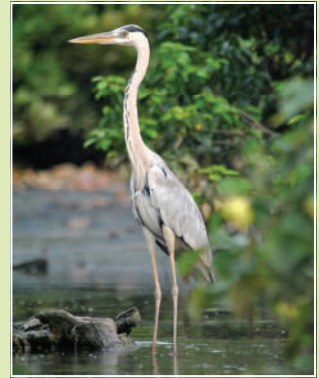
## Peta Suaka Margasatwa Muara Angke

(06° 20' 01" S dan 106° 70' 31" T)



### Lambang:

- |  |                      |
|--|----------------------|
|  | Observasi serangga   |
|  | Habitat amfibi       |
|  | Habitat reptil       |
|  | Jalur pendakian      |
|  | Habitat air          |
|  | Pengamatan burung    |
|  | Tempat parkir        |
|  | Menara observasi     |
|  | Kafetaria            |
|  | Pusat informasi      |
|  | Toilet umum          |
|  | Gerbang pejalan kaki |



Cangak Abu (*Ardea cinerea*)

### Areal Masuk



**Untuk menuju ke sana:** Naik Angkot B01 antara Grogol dan Muara Angke dan turun di pojokan Pizza Hut, Pluit. Lalu, lanjut lagi dengan naik Angkot U11 antara Muara Baru dan Taman Bandara dan turun di pintu gerbang Suaka Margasatwa Muara Angke. Jika membawa kendaraan (mobil) sendiri, ambil jalan tol dalam kota yang menuju ke Bandara Soekarno-Hatta, lalu keluar di Pantai Kapuk Indah (PIK). Ikuti jalan ke Pluit hingga tiba di pintu gerbang.

**Biaya masuk:** Untuk masuk ke Suaka Margasatwa Muara Angke harus ada izin dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) DKI Jakarta (silakan hubungi kantor balai tersebut di Jalan Salemba Raya No. 9, Jakarta Pusat –Tel./Fax: 62-21-315 8142). Ada tempat parkir di seberang Suaka Margasatwa ini, yaitu di gedung bertingkat Galeri Niaga Mediterania. Harga tiket masuk Rp. 5.000 untuk mobil dan Rp. 3.000 untuk sepeda motor.



## Fauna di Suaka Margasatwa Muara Angke



1. Ular gadung (*Ahaetulla prasina*); 2. Laba-laba St. Andrew (*Argiope mangal*); 3. Bubut Jawa (*Centropus nigrorufus*); 4. Kongkang gading (*Rana eruthraea*); 5. Bunglon (*Calotes versicolor*) - Halaman kanan: Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*)

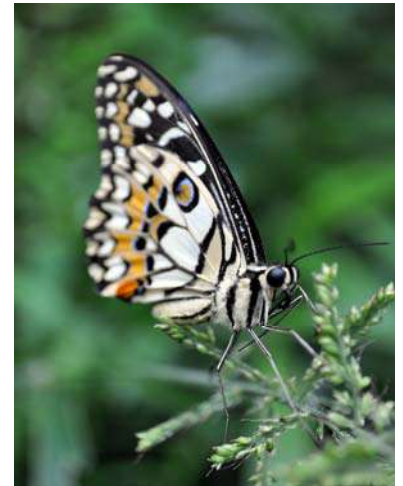




### 3. Hutan Mangrove Jalan Tol Sedyatmo

Hutan kota yang terletak di Penjaringan, Jakarta Utara, ini adalah salah satu hutan mangrove terakhir yang masih tersisa di Jakarta dan berfungsi sebagai lajur penting untuk melindungi daerah Penjaringan agar tidak semakin digerogeti oleh erosi yang menyebabkan hilangnya tanah. Hampir setiap tahun Pemerintah DKI Jakarta mengadakan kegiatan penanaman bakau di sini; acara ini biasanya diselenggarakan melalui kerja sama dengan masyarakat setempat dan LSM, untuk menunjukkan betapa pemerintah dan sektor swasta dapat menjadi begitu efektif ketika bahu-membahu mengerahkan tenaga untuk merehabilitasi dan melestarikan alam.

Dinas Pertanian dan Perikanan di Jakarta telah mengembangkan kawasan tersebut sebagai Pusat Pendidikan Bakau guna meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove yang berfungsi dengan baik. Di sini pengunjung dapat menemukan bermacam-macam burung, serangga dan kupu-kupu di sepanjang lintasan atau jalur yang disediakan bagi pejalan kaki.



Kupu-kupu jeruk (*Papilio demoleus*)



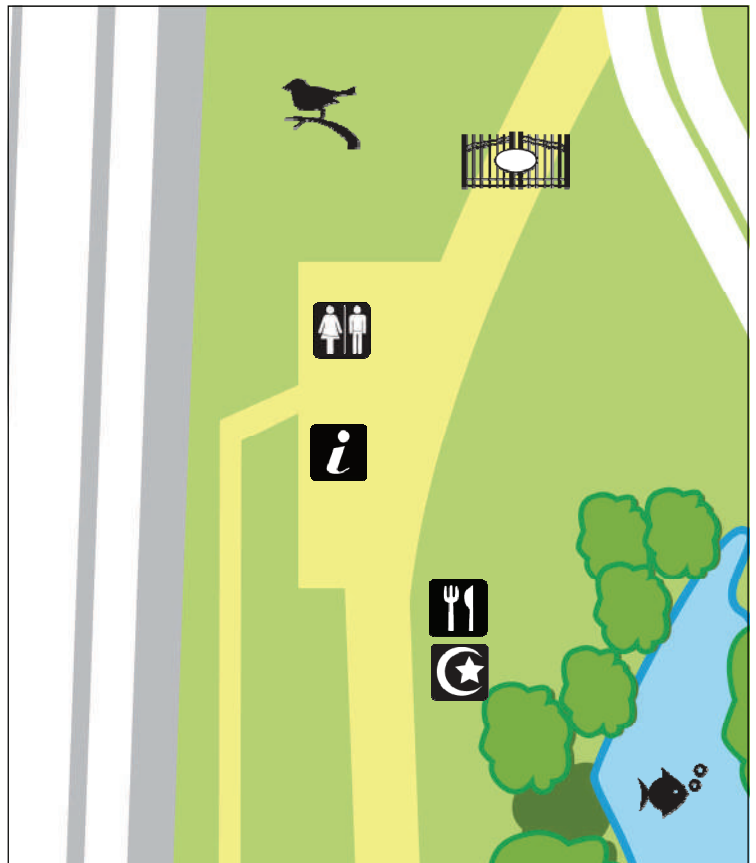
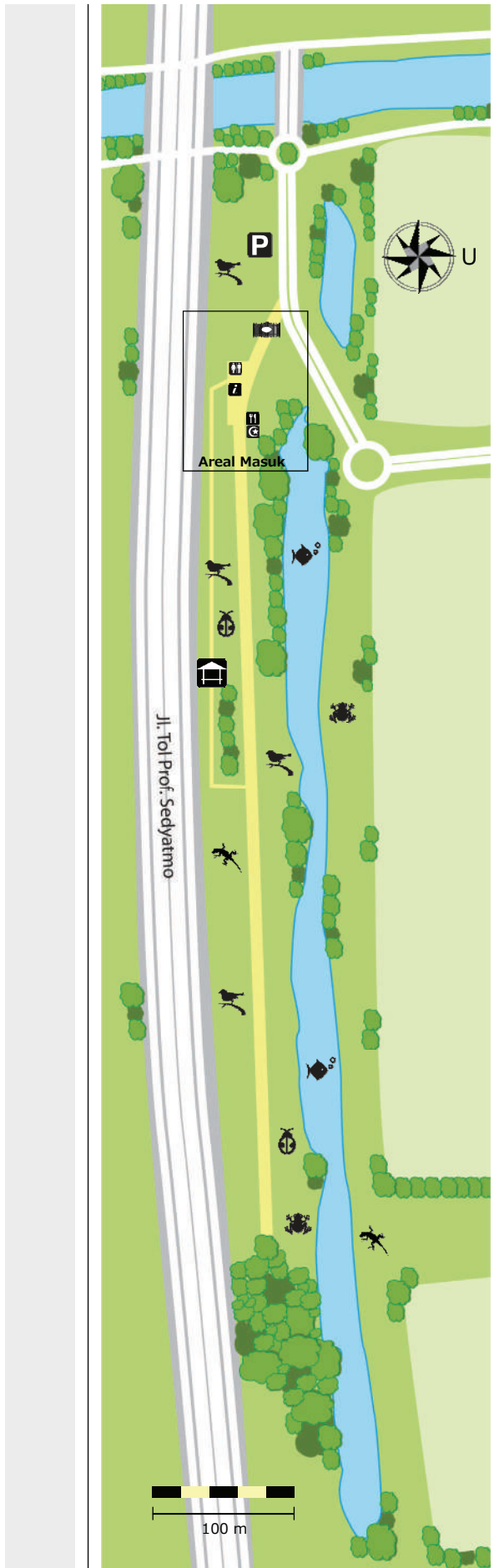
Hutan Mangrove Jalan Tol Sedyatmo adalah tempat yang luar biasa untuk belajar tentang bakau dan ekosistem pesisir. Lingkungan alamnya tetap utuh, karena kawasan tersebut mendapat perhatian secara khusus dari Pemerintah DKI Jakarta. Jembatan untuk pejalan kaki sangat terkenal di kalangan pecinta burung dan fotografer alam. Hutan bakau ini menarik banyak orang untuk datang memancing padahal memancing di rawa-rawa tidak diperbolehkan dan bahkan dilarang. Beberapa warung di dekat pintu masuk menjual makanan dan minuman ringan.

Burung-madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*)



# Peta Hutan Mangrove Jalan Tol Sedyatmo

(06° 07' 22.44" S dan 106° 45' 17.37" T)



**Areal Masuk**

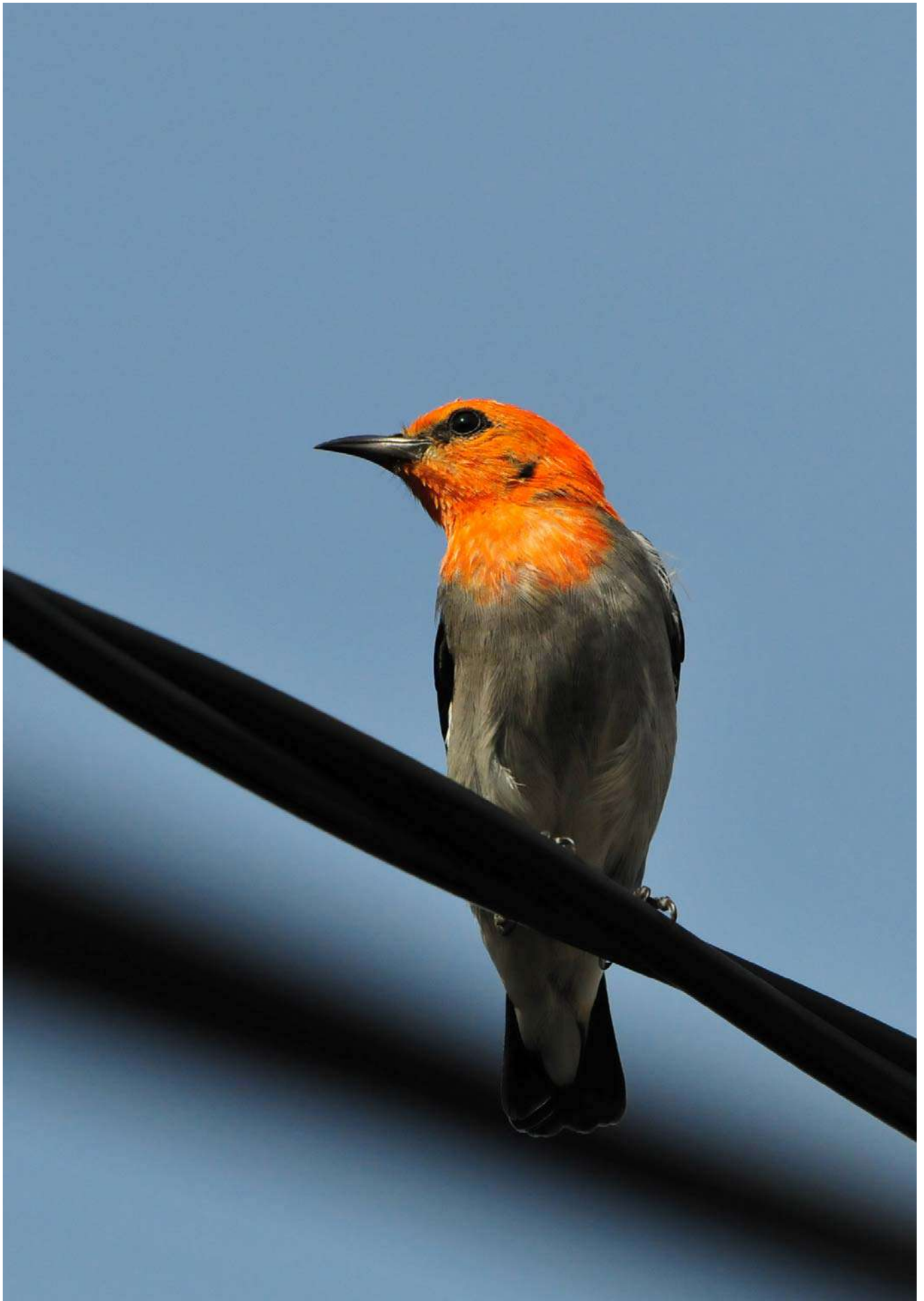
**Lambang:**

	Observasi serangga		Tempat parkir
	Habitat amfibi		Mushalah
	Habitat reptil		Kafetaria
	Jalur pendakian		Pusat informasi
	Habitat air		Toilet umum
	Pengamatan burung		Naungan
	Pintu masuk		

**Untuk menuju ke sana:** Naik Angkot U11 antara Muara Baru dan Taman Bandara, lalu turun di jalan bawah tanah Jalan Tol Sedyatmo. Dari sana jalan kaki sejauh 700 meter ke pintu masuk hutan bakau. Jika membawa kendaraan sendiri (mobil), ambil jalan tol dalam kota yang menuju ke Bandara Soekarno-Hatta, lalu keluar ke Pantai Indah Kapuk (PIK). Ikuti jalan ke Pluit sampai tiba di pintu masuk hutan bakau.

**Biaya masuk:** Rp 3.000 untuk tiket masuk dan Rp 2.000 untuk biaya parkir

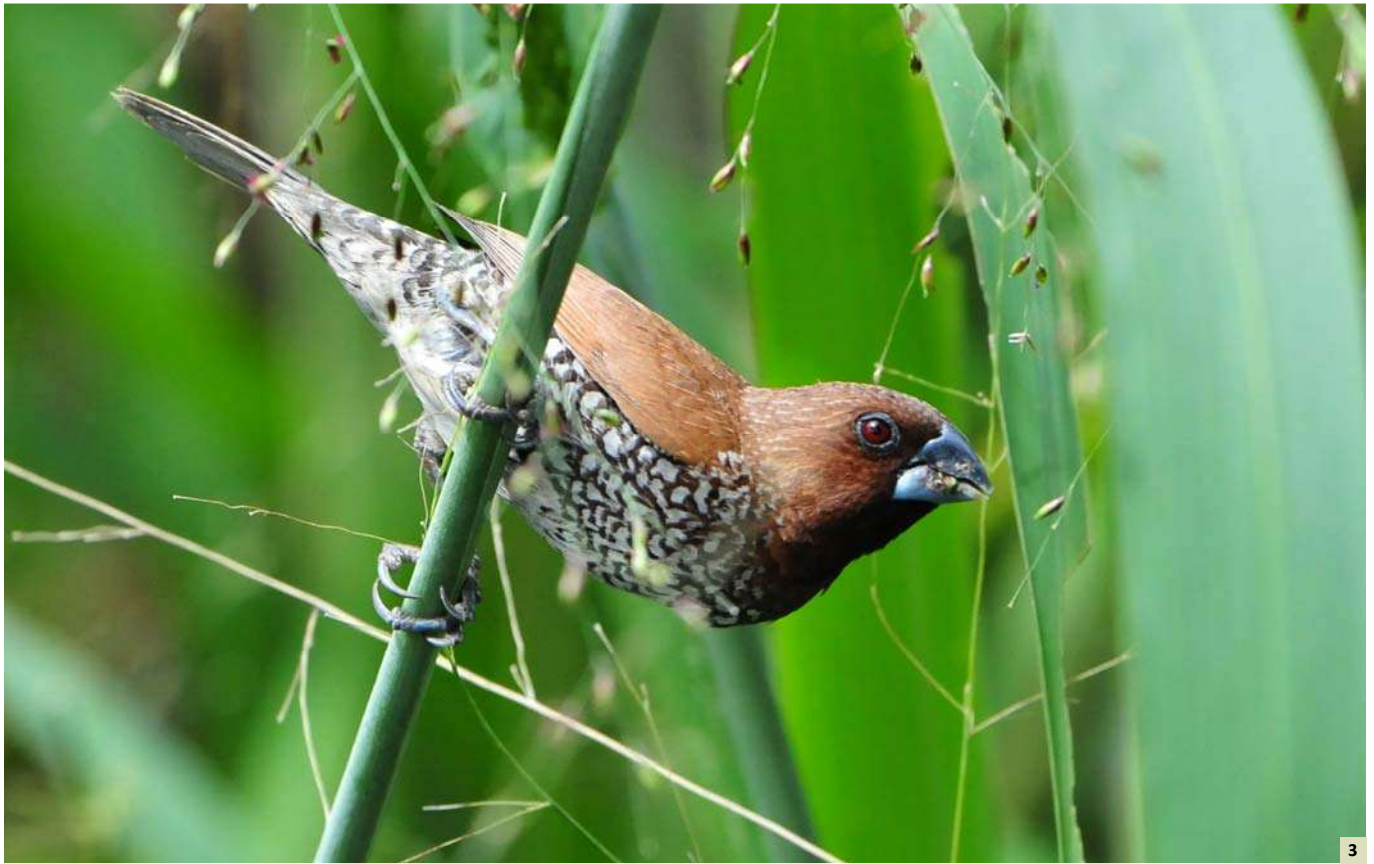




URBAN FORESTS



## Fauna di Hutan Bakau Jalan Tol Sedyatmo



Halaman kiri: Burung cabai Jawa (*Dicaeum trochileum*) - 1. Burung prenjak Jawa (*Prinia familiaris*); 2. Capung tombak loreng (*Ictinogomphus decoratus*); 3. Bondol peking (*Lonchura punctulata*); 4. Kupu-kupu biru (*Junonia orithya*); 5. Semut rangrang (*Oecophylla smaragdina*);



## 4. Manggala Wanabakti

Hutan kota Manggala Wanabakti terletak di Jakarta Pusat, mengelilingi perkantoran Kementerian Kehutanan di Jalan Gatot Subroto. Dengan luas hanya sekitar 0.4 ha, Manggala Wanabakti termasuk salah satu ruang terbuka hijau yang paling kecil di Jakarta. Meskipun demikian, efek sejuk yang diberikan oleh pohon-pohon besar, satwa liar yang ada dan dampak rekreasi yang timbul dari lingkungan alami di sekelilingnya memberikan contoh bagaimana tumbuh-tumbuhan dan konstruksi bangunan dapat dipadukan sedemikian rupa dalam besar skala sehingga menciptakan lingkungan perkotaan yang hijau. Kawasan ini menampilkan berbagai jenis pohon baik yang umum dijumpai maupun yang terancam punah dari seluruh Indonesia. Kolam dan kerimbunan beraneka tumbuh-tumbuhan yang terdapat di dalamnya menciptakan ekosistem kecil yang menyediakan tempat berlindung dan bernaung bagi beberapa jenis burung dan serangga.

Terbuka untuk umum selama hari kerja dari pukul 9 pagi hingga pukul 3 sore, Museum Kehutanan Manggala Wanabakti menyediakan informasi lengkap tentang hutan, satwa dan penggunaan kayu, dengan berbagai sampel yang dikumpulkan dari seluruh nusantara.



Tempat parkir dan gedung-gedung yang dilewati ketika memasuki Manggala Wanabakti pada umumnya tidak akan membuat orang berpikir tentang hutan. Namun, pohon-pohon besar dan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang dijumpai di sini sulit ditemukan di tempat-tempat lain di Jakarta. Papan nama memudahkan orang mengenali jenis pepohonan yang ada. Hutan kota ini adalah rumah bagi beberapa spesies burung. Yang sering terlihat adalah betet biasa (*Psittacula alexandri*) dan berbagai spesies kupu-kupu dan capung. Selama jam kerja kantor, beberapa restoran dan warung menjajakan makanan dan minuman. Hari Minggu biasanya lebih sepi karena pedagang kaki lima yang menjual makanan ringan dan minuman ringan di sini hanya sedikit jumlahnya.





# Peta Hutan Kota Manggala Wanabakti

(06° 12' 24" S dan 106° 48' 01" T)



## Lambang:

Observasi serangga	Pengamatan burung	Tempat parkir	Toilet umum	Pintu masuk
Habitat amfibi	Kolam	Mushalah	Jalur teduh	
Habitat reptil	Pohon unik	Kafetaria	Museum	

**Untuk menuju ke sana:** Naik bus Transjakarta di Koridor 9 antara Pinang Ranti dan Pluit, lalu turun di stasiun Slipi Petamburan. Dari Slipi Petamburan, Anda dapat berjalan kaki ke Manggala Wanabakti. Atau, Anda juga dapat naik kereta (KRL Serpong - Tanah Abang) dan turun di stasiun Palmerah. Jika membawa kendaraan sendiri (mobil atau sepeda motor), ambil Jalan Gatot Subroto arah ke Senayan. Manggala Wanabakti sangat dekat dengan Gedung DPR RI.

**Biaya masuk:** Gratis; biaya parkir mobil / sepeda motor untuk satu jam pertama adalah Rp. 2.000 / Rp. 500, dan untuk setiap jam berikutnya Rp. 1.500 / Rp. 500.



## Fauna di Hutan Kota Manggala Wanabakti



1. Tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*); 2. Semut rangrang (*Oecophylla smaragdina*); 3. Bunglon (*Calotes versicolor*);  
4. Kupu-kupu bintang hijau (*Graphium agamemnon*); 5. Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*)  
Halaman kanan: Betet biasa (*Psittacula alexandri*)





## 5. Srengseng

Hutan Kota Srengseng berlokasi di daerah Kebun Jeruk dan merupakan satu-satunya hutan kota di Jakarta Barat. Pengelolaannya, seperti halnya pengelolaan hutan-hutan kota lainnya di Jakarta, berada di bawah kewenangan Dinas Pertanian dan Perikanan DKI Jakarta. Sebelum secara resmi ditetapkan sebagai hutan kota melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 202 of 1995, kawasan ini dulunya adalah tempat pembuangan dan penimbunan sampah di sepanjang tepi sungai Srengseng. Dewasa ini, hutan yang luasnya sekitar 15 hektare ini memainkan peran penting sebagai daerah tangkapan air, tempat rekreasi sekaligus ruang publik untuk bersosialisasi; hutan ini dilengkapi dengan taman bermain yang luas untuk anak-anak sehingga memungkinkan seluruh anggota keluarga untuk menikmati keasrian lingkungan yang hijau. Di hutan ini sengaja dibangun dinding panjat bagi penggemar panjat dinding. Untuk memanjatnya, pengunjung harus terlebih dahulu mendapat izin khusus dari Dinas Pertanian dan Perikanan DKI. Selain itu, juga terdapat panggung terbuka di atas danau yang kadang-kadang digunakan sebagai tempat konser dan acara publik lainnya, dan pusat informasi yang menampilkan fakta tentang sejarah Srengseng. Warga setempat datang ke sini untuk berolahraga lari, dan terutama pada hari Minggu, warga memanfaatkan ruang yang ada untuk mengadakan pertemuan, jalan-jalan dan berolahraga.



Sepah kecil (*Pericrocotus cinnamomeus*)



Srengseng menawarkan tempat yang teduh untuk berjalan-jalan di antara rimbunnya pepohonan dan jalur pejalan kaki di sekitar kolam. Hutan kota ini populer di kalangan penggemar olahraga memancing karena hutan ini merupakan salah satu dari sedikit lokasi yang sesuai di Jakarta yang membolehkan kegiatan memancing di air tawar. Lingkungan di sekitarnya yang dipenuhi berbagai pepohonan menawarkan banyak peluang untuk mengamati burung-burung; dini hari dan sore hari adalah waktu yang paling memungkinkan untuk melihat jenis burung endemik Jawa seperti burung cekakak Jawa atau raja udang meninting. Srengseng adalah habitat bagi ular, katak, kadal dan juga tempat yang tepat untuk mengamati cecak terbang (*Draco volans*).



# Peta Hutan Kota Srengseng

(06° 12' 40.41" S dan 106° 45' 52.82" T)



**Untuk menuju ke sana:** Naik bus Transjakarta di Koridor 8 antara Lebak Bulus dan Harmoni, lalu turun di Kelapa Dua Sasak. Dari sana Anda dapat berjalan kaki (sekitar 1 km) atau naik ojek hingga sampai di hutan kota ini. Jika membawa kendaraan sendiri (mobil atau sepeda motor), ikuti Jalan Panjang ke arah Jakarta Barat, lalu belok kiri ke Jalan Srengseng Kelapa Dua. Ikuti Jalan Haji Kelik hingga sampai di pintu gerbang. Ruang parkir terbatas tersedia di dalam kawasan hutan.

**Biaya masuk:** Tiket masuk dan biaya parkir Rp. 3,000





## Fauna di Hutan Kota Srengseng



Halaman kiri: Cecak terbang (*Draco volans*) - 1. Burung-madu kelapa (*Anthreptes malaccensis*); 2. Laba-laba lompat (*Plexipus sp.*); 3. Katak sawah (*Fejervarya cancrivora*); 4. Kupu-kupu renda (*Hypolimnas bolina*)



## 6. Kridaloka Senayan

Dengan luas hanya satu hektar, Kridaloka Senayan dianggap hutan kota yang sangat kecil. Meskipun demikian, ruang terbuka hijau ini adalah rumah bagi banyak jenis burung, seperti takur ungkut-ungkut (*Megalaima haemacephala*) dan betet biasa (*Psittacula alexandri*). Hutan ini juga terkenal karena berlimpah ruah dengan berbagai jenis tumbuhan dan pohon. Terletak tepat di tengah kota Jakarta, hutan kota ini berfungsi sebagai tempat rekreasi sekaligus tempat pertemuan bagi anggota masyarakat yang ingin lepas dari kesibukan dan hiruk-pikuk kota Jakarta.

Kridaloka Senayan terletak di belakang kolam renang Senayan sehingga banyak warga Jakarta datang ke Kridaloka untuk menggabungkan olah raga di udara terbuka dengan mengunjungi kolam renang atau pusat kebugaran. Hutan ini juga cukup populer di antara kelompok-kelompok komunitas seperti *Parkour Jakarta* yang bertemu dan berolahraga bersama-sama setiap hari Minggu pukul 9 pagi dan tengah hari. Kridaloka Senayan dapat dengan mudah dijangkau dengan transportasi umum. Tempat parkir yang ada terbatas, terutama jika ada perhelatan besar di gelanggang olahraga atau di Jakarta Convention Center (JCC).



Takur ungkut-ungkut  
(*Megalaima haemacephala*)



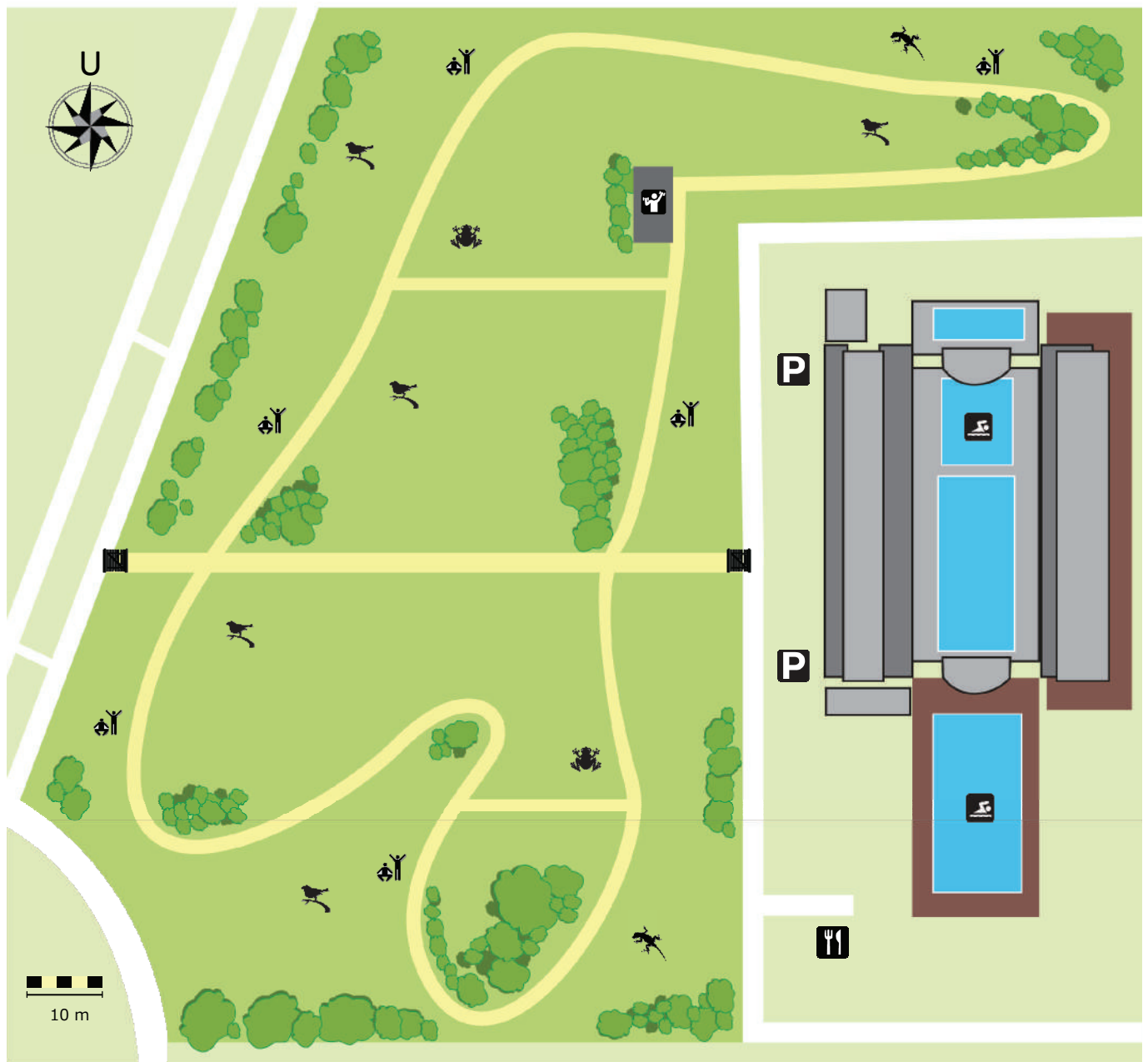
Kridaloka Senayan adalah salah satu dari sedikit lokasi yang paling bagus di Jakarta untuk mengamati burung betet (*Psittacula alexandri*) yang berwarna-warni. Hutan kecil ini telah berkembang menjadi area bagi burung untuk berkembang biak dan kicauan burung dapat didengar di mana-mana. Hutan kota ini tidak hanya menarik minat pengamat burung saja tetapi juga penggemar serangga. Waktu yang paling baik untuk melakukan pemotretan biasanya adalah siang hari, dini hari dan sore hari menjelang senja.





# Peta Hutan Kota Kridaloka Senayan

(06° 13' 03.01" S dan 106° 48' 15.80" T)



### Lambang:

Observasi serangga	Pengamatan burung	Tempat parkir	Gym	Gerbang pejalan kaki
Habitat amfibi	Fasilitas olahraga	Mushalah	Kolam renang	Kafetaria
Habitat reptil	Toilet umum			

**Untuk menuju ke sana:** Naik bus Transjakarta di Koridor 1 antara Blok M dan Kota, lalu turun di Gelora Bung Karno atau Stasiun Bus Polda Metro Jaya. Dari sana, Anda dapat berjalan atau naik ojek hingga sampai di kolam renang Senayan. Jika membawa kendaraan sendiri (mobil atau sepeda motor), Anda dapat masuk ke Gelora Bung Karno sampai Anda tiba di kawasan kolam renang Senayan. Kridaloka Senayan terletak berdekatan dengan Jakarta Convention Centre (JCC). Fasilitas parkir tersedia.

**Biaya masuk:** Tiket masuk: Rp. 5.000 dan biaya parkir: Rp. 2.000. Untuk memasuki kompleks Senayan, biayanya adalah Rp. 3.000 untuk sepeda motor dan Rp. 6.000 untuk mobil.

**Rekomendasi:** Jika ada pameran di Jakarta Convention Centre (JCC) atau pertandingan olahraga skala besar, kawasan Senayan dapat menjadi sangat padat dan tempat parkir sulit dijumpai.



## Fauna di Hutan Kota Kridaloka Senayan



1. Ngengat (*Amata huebneri*); 2. Kupu-kupu (*Zizina otis*); 3. Laba-laba peloncat (*Oxyjopes javanus*); 4. Lalat rumah (*Musca domestica*); 5. Punai gading (*Treron vernans*) - Halaman kanan: Cipoh Kacat (*Aegithina tiphia*)





## 7. Ragunan

Kebun Binatang Ragunan terletak di Pasar Minggu, Jakarta Selatan dan didirikan pada tahun 1864 dengan nama "Planten En Dierentuin" yang berarti "Tanaman dan Kebun Binatang". Kawasan yang lebih luas dari kebun binatang ini mencakup area yang seluruhnya seluas 140 hektare. Biasanya pengunjung datang untuk melihat koleksi 4040 spesimen dari 295 spesies satwa yang ditaruh di kandang. Selain itu, seluruh kawasan berfungsi sebagai hutan kota dan merupakan rumah bagi banyak spesies asli Jakarta. Subuh dan sore hari merupakan saat yang tepat untuk mengamati berbagai jenis burung, serangga, kumbang, kupu-kupu dan capung. Tupai, biawak air, kadal, katak dan berbagai jenis ular juga dapat ditemukan di lingkungan kawasan kebun binatang.

Selama bulan Maret dan April, hutan kota di kawasan kebun binatang Ragunan berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi burung-burung migrasi pemangsa seperti sikep madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*) dan elang alap Jepang (*Accipiter gularis*).



Bajing kelapa (*Callosciurus notatus*)



Bagi mereka yang suka mempelajari alam, area hutan kota yang luas dari Kebun Binatang Ragunan memberikan banyak kesempatan untuk mengamati berbagai jenis satwa asli Jakarta. Waktu terbaik untuk melakukan pengamatan burung adalah antara pukul 6 hingga 9 pagi dan antara pukul 3 hingga 5 sore. Untuk menikmati hutan kota Ragunan, Anda harus masuk Kebun Binatang Ragunan dapat menikmati infrastruktur dan fasilitas yang tersedia di sana. Berbagai jenis tanaman, bunga dan satwa yang ada memberikan banyak kesempatan bagi fotografer alam untuk mengambil gambar. Yang terutama menarik di dalam kebun binatang ini adalah Pusat Informasi Primata Schmutzer.



# Peta Hutan Kota Ragunan

(06° 18' 39.51" S dan 106° 49' 16" T)



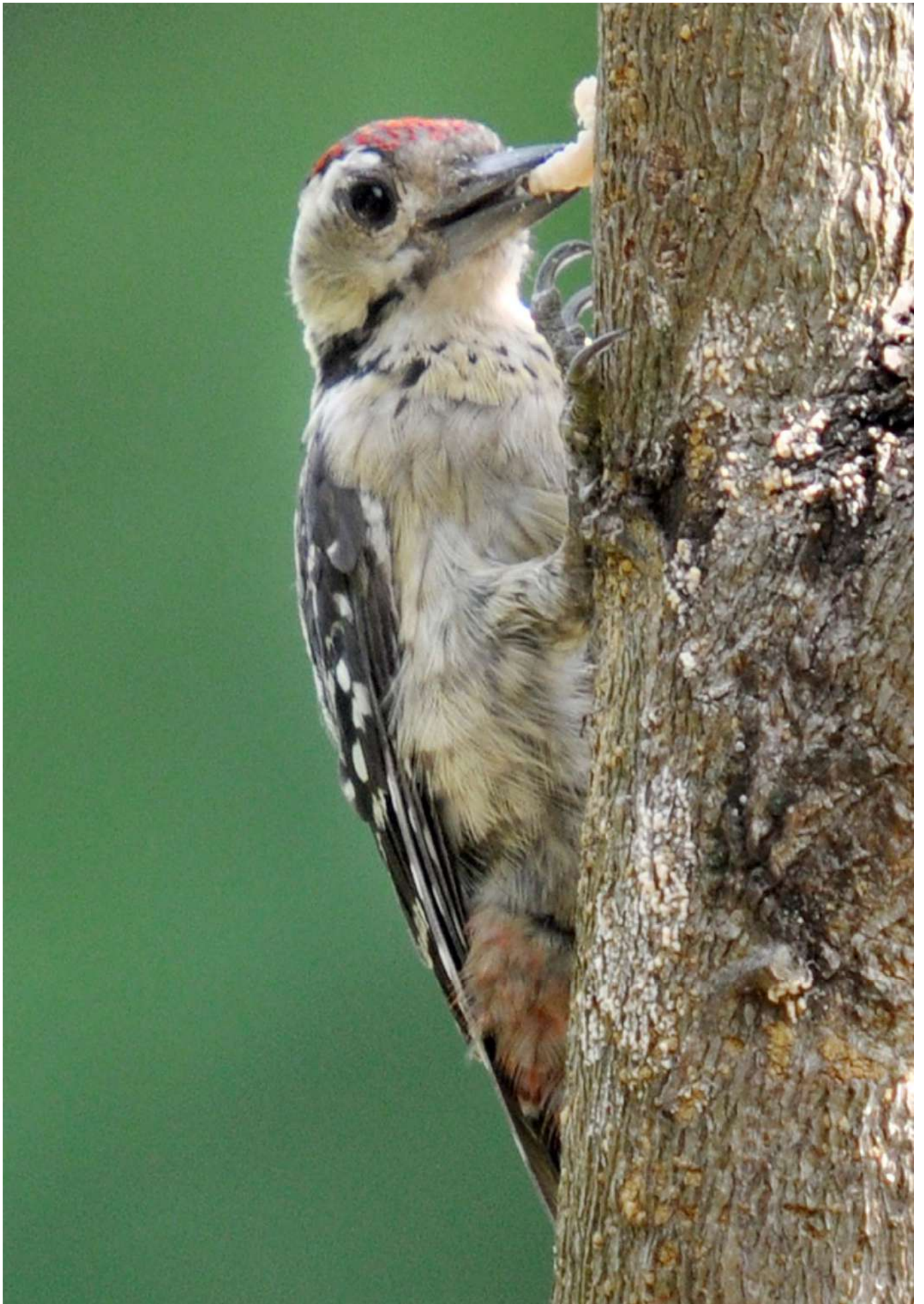
## Lambang:

Observasi serangga	Habitat amfibi	Jalur pendakian	Mushalah	Arena bermain
Pengamatan burung	Zona migrasi	Halte bis	Toilet umum	Pusat informasi
Habitat reptil	Habitat air	Pintu masuk	Tempat parkir	Kafetaria

**Untuk menuju ke sana:** Naik bus Transjakarta di Corridor 6 antara Ragunan dan Dukuh Atas, lalu turun di Stasiun Ragunan. Alternatif lainnya adalah naik bus Kopaja No. 68 (Kampung Melayu – Ragunan) atau bus Metromini No. 77 (Blok M – Ragunan). Jika membawa kendaraan sendiri (mobil atau sepeda motor), ambil arah Pasar Minggu di Jakarta Selatan dan ikuti petunjuk jalan menuju Kebun Binatang Ragunan. Tersedia fasilitas parkir kendaraan.

**Biaya masuk:** Tiket masuk: orang dewasa Rp. 5.000, anak-anak Rp. 3.000; biaya parkir: Rp. 15.000 untuk bus, Rp. 6.000 untuk mobil dan Rp 4.000 untuk sepeda motor.





## Fauna di Hutan Kota Ragunan



Halaman kiri: Caladi ulam (*Dendrocopus macei*) - 1. Belalang hijau mungil (*Conocephalus* sp. [*upoluensis*]);  
2. Capung sambar perut pipih (*Potamarcha congener*); 3. Raja udang meninting (*Alcedo meninting*); 4. Kongkang jangkrik (*Rana nicobariensis*);  
5. Bunglon pohon (*Calotes jubatus*); 6. Biawak (*Varanus salvator*)



## 8. Universitas Indonesia

Hutan Kota Universitas Indonesia mencakup jumlah area seluas 90 hektar. Dari keseluruhan wilayah tersebut, 55.40 hektar di antaranya berada di bagian terluar Jakarta dan sisanya terletak di wilayah kota Depok. Danau-danau yang terdapat di dalamnya berfungsi sebagai daerah resapan air dan hutannya membantu menyerap zat-zat pencemar udara Jakarta dan sekitarnya. Para mahasiswa biologi, kimia, farmasi dan geologi datang ke tempat ini untuk studi lapangan dan penelitian sebagai bagian dari pendidikan akademik mereka. Kombinasi antara kampus, tempat penelitian, tempat rekreasi, reservoir air sekaligus habitat satwa liar merupakan contoh yang sangat baik tentang bagaimana konservasi alam tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan alam itu sendiri, tetapi juga dapat sangat bermanfaat bagi manusia. Oleh karena lebatnya pepohonan dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang ada, maka berbagai jenis satwa liar juga dapat dijumpai di sini. Hutan ini juga memainkan peran penting sebagai tempat beristirahat bagi beberapa spesies burung migrasi pemangsa, seperti sikep madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*), elang alap Jepang (*Accipiter gularis*) dan elang alap Cina (*Accipiter soloensis*).



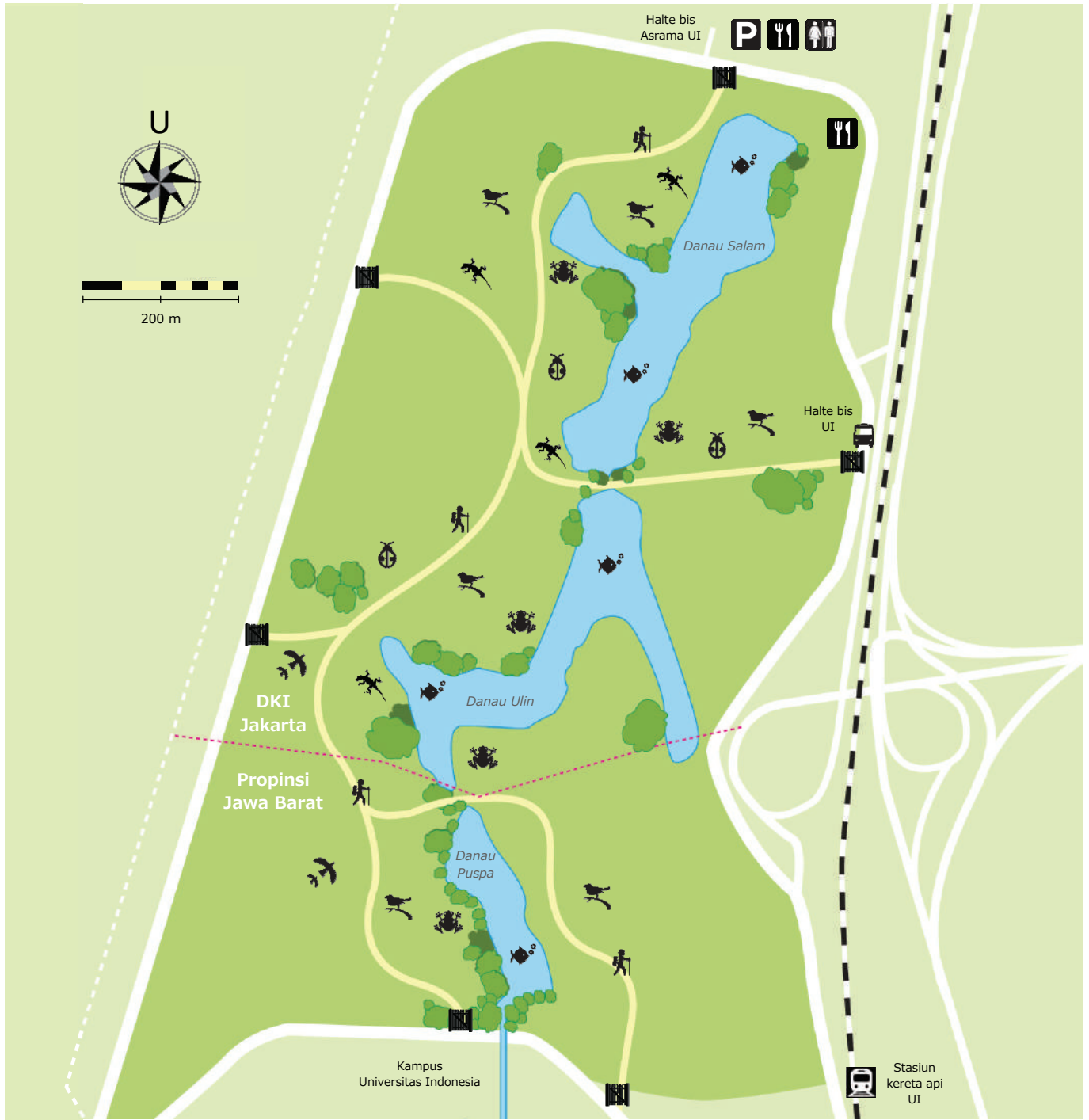
Hutan Kota Universitas Indonesia terdiri dari ekosistem air tawar dan dua versi miniatur dari jenis hutan yang khas ditemukan di Indonesia bagian timur dan barat. Selain itu, ada bagian yang mempertahankan spesies tanaman yang endemik di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Beraneka ragam vegetasi yang ada mengundang orang untuk berjalan-jalan menjelajahi berbagai flora dan fauna yang ada. Dini hari dan sore hari merupakan waktu terbaik bagi pengamat burung dan fotografer alam. Gedung-gedung universitas yang terletak di dekat hutan ini memiliki tempat makan, tempat sholat dan toilet umum.





# Peta Hutan Kota Universitas Indonesia

(06° 21' 01.05" S dan 106° 49' 46.51" T)



## Lambang:

Observasi serangga	Pengamatan burung	Tempat parkir	Toilet umum	Jalur pendakian
Habitat amfibi	Habitat air	Pintu masuk kecil	Pusat informasi	
Habitat reptil	Zona migrasi	Kafetaria	Stasiun kereta api	

**Untuk menuju ke sana:** Naik kereta ke Bogor lalu turun di Stasiun Universitas Indonesia. Dari sana, Anda dapat mengambil bus pulang pergi ke universitas hingga tiba di tempat perhentian bus Asrama UI. Jika membawa kendaraan sendiri (mobil atau sepeda motor), ambil jalan dari Pasar Minggu, Lebak Bulus atau Pasar Rebo yang menuju ke Depok (Jalan Lenteng Agung Raya) dan setelah Universitas Pancasila, ikuti papan petunjuk menuju Universitas Indonesia.

**Biaya masuk:** gratis, kendaraan dapat diparkir di tempat parkir di Asrama UI (dengan memberi uang ala kadarnya secara sukarela kepada petugas satpam yang bertugas di sana)



## Fauna di Hutan Kota Universitas Indonesia



1. Jangkrik merah hitam mungil (*Conocephalus* sp. [melanus]); 2. Ular gadung (*Aetulla prasina*); 3. Sikep madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*); 4. Kupu-kupu bintang hijau (*Graphium agamemnon*); 5. Belalang hijau (*Atractomorpha crenulata*); 6. Laba-laba salib belang warna-warni (*Argiope versicolor*); 7. Kadal kebun (*Eutropis multifasciata*) - Halaman kanan: Codot krawar (*Cynopterus brachyotis*)





## 9. Arboretum Cibubur

Kementerian Kehutanan dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka mendirikan Arboretum Wanawisata Pramuka Cibubur pada bulan Februari 1981, bekerja sama dengan Kementerian Pertanian. Mantan presiden Soeharto secara resmi membuka arboretum ini pada tahun 1985 sebagai tempat di mana pohon-pohon, semak dan terna (tumbuhan non-kayu) dapat dibudidayakan untuk kepentingan ilmiah dan pendidikan. Mencakup area seluas 20 ha, dengan topografi datar hingga sedikit landai, hutan kota ini menampilkan banyak koleksi tanaman tropis dari berbagai daerah di Indonesia. Tanah yang khas di kawasan ini adalah tanah Latosol, yaitu jenis tanah hutan hujan tropis yang berwarna merah kekuningan, dengan lapisan humus yang tipis tetapi sangat subur. Curah hujan mencapai sekitar 2.800 mm (110") dengan 147 hari hujan hampir merata setiap tahun. Bulan Maret dan April adalah saat yang paling tepat bagi pengamat burung untuk mengamati sikep madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*) atau elang alap Jepang (*Accipiter gularis*) karena pada bulan-bulan tersebut kedua jenis burung itu menjadikan Cibubur sebagai tempat persinggahan sewaktu bermigrasi.

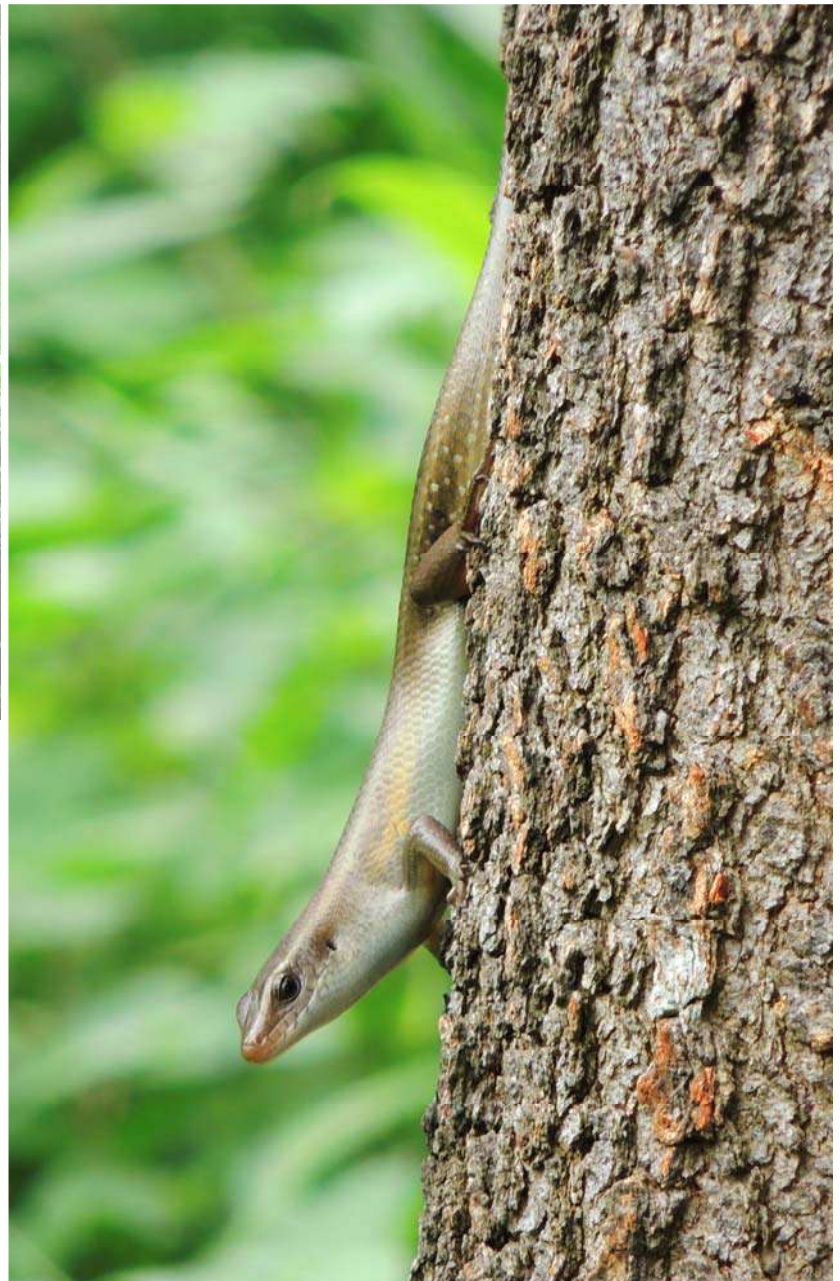


Kupu-kupu kecil cokelat putih (*Oriens gola*)



Hutan kota beserta danau di dekatnya menawarkan tempat melepas lelah tepat di pinggir kota Jakarta yang super sibuk, mengundang pengunjung untuk berjalan-jalan menjelajahi berbagai tumbuhan tropis yang ada. Para pelajar sering kali datang ke sini untuk melakukan survei dan studi. Arboretum ini adalah rumah bagi banyak spesies kupu-kupu, capung dan serangga lainnya. Waktu terbaik untuk kegiatan pengamatan burung dan fotografi alam biasanya adalah dini hari dan sore hari menjelang senja. Arboretum ini mempunyai pusat informasi bagi pengunjung yang tertarik untuk belajar lebih lanjut tentang sejarah dan hutan kota; di tempat perkemahan yang terletak di sebelahnya terdapat tempat makan dan toilet umum.

Kadal kebun (*Eutropis multifasciata*)



# Peta Hutan Kota Arboretum Cibubur

(06° 20' 01" S dan 106° 70' 31" T)



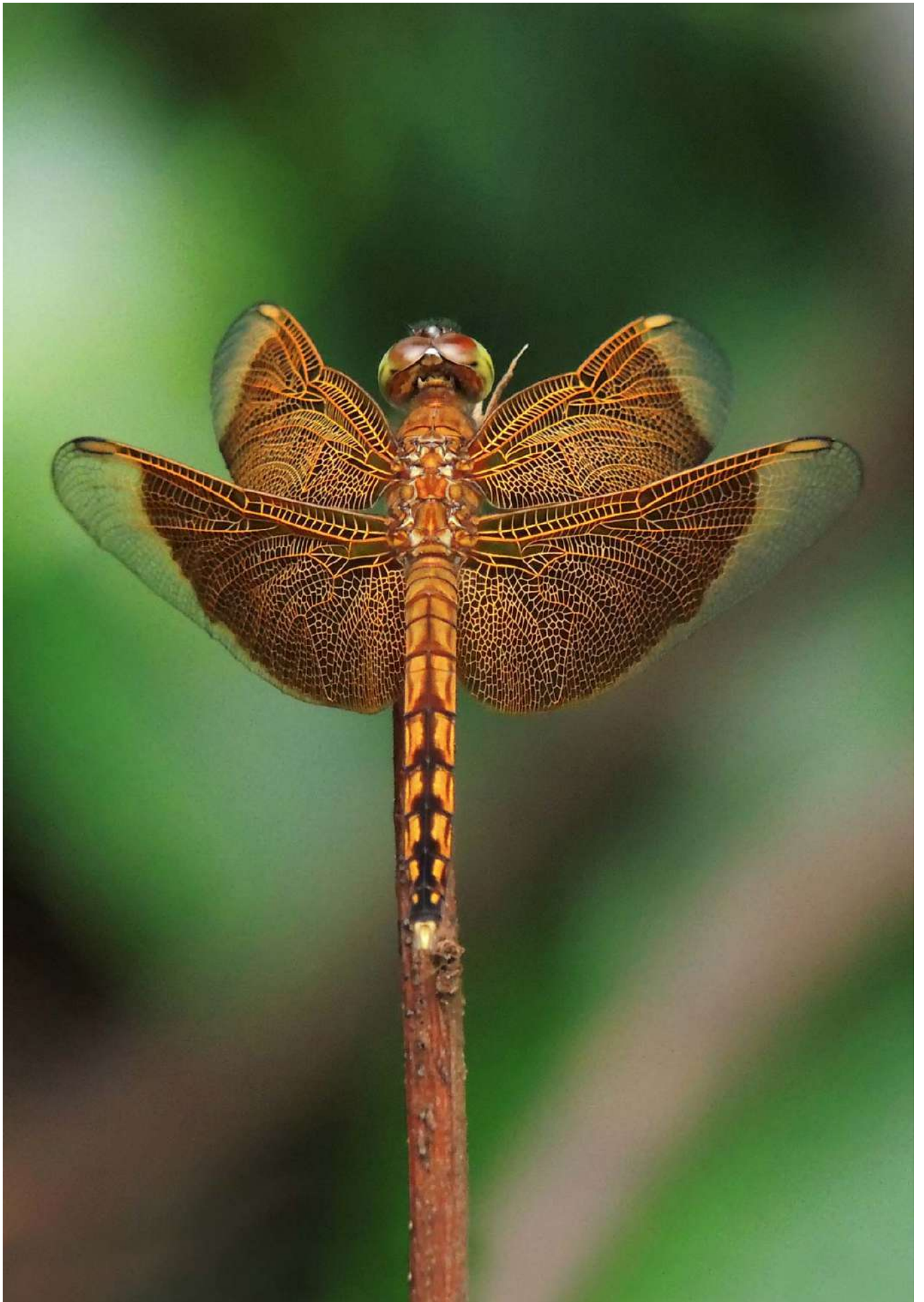
## Lambang:

Observasi serangga	Pengamatan burung	Tempat parkir	Toilet umum	Pintu masuk
Habitat amfibi	Habitat air	Mushalah	Pusat informasi	Areal perkemahan
Habitat reptil	Zona migrasi	Kafetaria	Jalur pendakian	Gerbang pejalan kaki

**Untuk menuju ke sana:** Naik Angkot T16 dari Pasar Rebo, Jakarta Timur, menuju Cibubur, lalu turun di pintu gerbang Bumi Perkemahan. Jika membawa kendaraan sendiri (mobil atau sepeda motor), ambil tol Jagorawi yang menuju ke Bogor dan keluar ke Cibubur. Ikuti jalan hingga Anda tiba di pintu masuk Bumi Perkemahan Cibubur.

**Biaya masuk:** untuk masuk ke hutan kota ini tidak dikenakan biaya tetapi untuk melakukan kegiatan penelitian dan eksplorasi harus ada izin dari Dinas Pertanian dan Perikanan DKI Jakarta. Untuk memasuki lokasi bumi perkemahan, dikenakan karcis masuk sebesar Rp. 6.000 per orang. Biaya parkir adalah Rp.5.000 untuk sepeda motor, Rp. 8.000 untuk mobil





URBAN FORESTS



## Fauna di Hutan Kota Arboretum Cibubur



Halaman kiri: Capung merah (*Neurothemis ramburii*) - 1. Belalang sentadu bunga (*Creobroter gemmatus*); 2. Cekakak Jawa (*Halcyon cyanoventris*); 3. Lebah madu (*Apis mellifera*); 4. Bunglon pohon (*Calotes jubatus*); 5. Kodok buduk (*Bufo melanostictus*); 6. Laba-laba lompat bergaris kuning (*Epeus flavobilineatus*)



## 10. Situ Rawa Dongkal

Situ Rawa Dongkal terletak di Jakarta Timur, sekitar dua kilometer dari Arboretum Cibubur. Pada mulanya telaga ini dibangun sebagai reservoir air. Dengan ketinggian sekitar 72 meter di atas permukaan laut, situ ini memainkan peran penting sebagai cadangan air bagi kota Jakarta. Kemudian Pemerintah DKI Jakarta memutuskan untuk membuat hutan kota di sekitar wilayah yang saat ini mencakup sekitar 3,8 ha. Selain secara bertahap membentuk fungsi ekosistem air dan darat, hutan kota ini juga berfungsi sebagai tempat pengumpulan benih dan pembibitan pohon untuk tanaman yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan penghijauan di Jakarta Timur. Selain menjadi tempat rekreasi bagi penduduk yang tinggal di sekitarnya, Situ Rawa Dongkal juga dikenal sebagai tempat pemancingan. Di satu sisi, proses pembentukan kawasan situ sebagai hutan kota mencerminkan upaya Pemerintah Provinsi DKI memperjuangkan tercapainya target untuk mengubah wilayah perkotaan, yang semula 20 persen dan kemudian 30 persen, untuk dijadikan ruang terbuka hijau. Di sisi lain, hal itu juga menunjukkan kemungkinan dikombinasikannya manfaat bagi manusia (sebagai reservoir air) dan konservasi alam.



Bunglon pohon (*Calotes jubatus*)



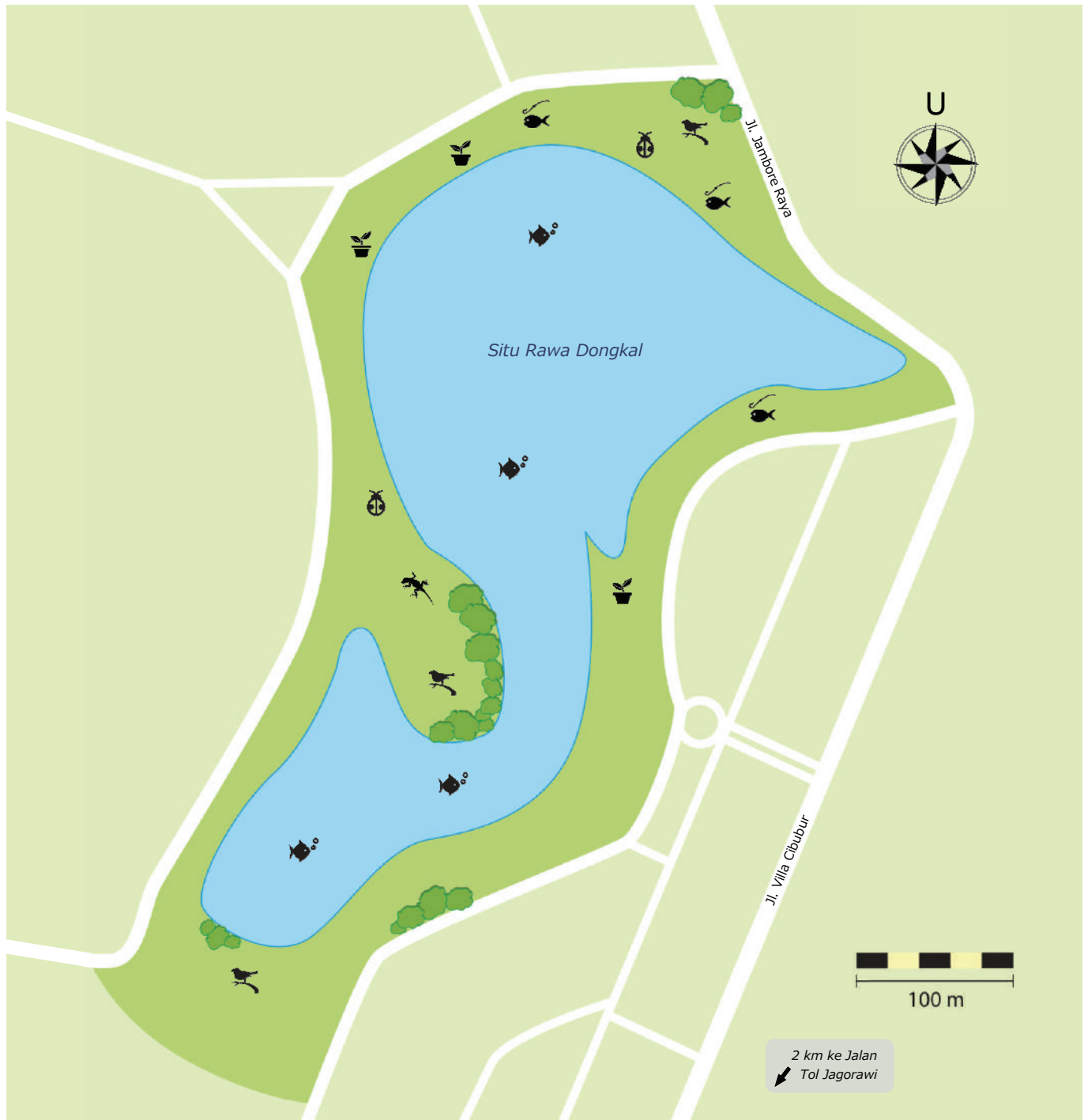
Reservoir air dan hutan kota di sekitarnya membuatnya menjadi daerah tujuan untuk sejenak melepas penat dan kejenuhan dari hiruk-pikuk kota Jakarta. Di waktu senggang sehari-hari, dapat mengunjungi Arboretum Cibubur dan Situ Rawa Dongkal yang berada didekatnya. Situ Rawa Dongkal adalah tempat yang baik untuk mengamati dan mempelajari capung. Burung raja udang meninting yang berwarna-warni juga umum dijumpai di sini. Dini hari dan sore hari menjelang senja adalah saat terbaik untuk melakukan kegiatan fotografi alam dan pengamatan burung. Harap dicatat bahwa di sini masih belum ada jalur pejalan kaki atau fasilitas umum yang memadai bagi pengunjung seperti mushola atau toilet umum.





## Peta Hutan Kota Situ Rawa Dongkal

(06° 23' 06" S dan 106° 45' 11" T)



### Lambang:

Observasi serangga	Pengamatan burung	Habitat reptil	Habitat air	Pemancingan
Habitat amfibi	Pembibitan pohon			

**Untuk menuju ke sana:** Naik Angkot T16 dari Pasar Rebo, Jakarta Timur, ke Cibubur, lalu turun di tempat perhentian bus di Hutan Kota Situ Rawa Dongkal. Jika membawa kendaraan sendiri (mobil), ambil jalan tol dari Jakarta ke Bogor atau Jalan Raya Bogor ke Arboretum Cibubur. Dari sana, ikuti jalan yang menuju Pasar Rebo dan Anda akan menemukan Situ Rawa Dongkal di samping jalan.

**Biaya masuk:** gratis; harap diperhatikan bahwa di sana tidak ada tempat parkir resmi yang langsung berlokasi di dekat kawasan danau.



## Fauna di Hutan Kota Situ Rawa Dongkal



1



2



3



4



5

1. Raja udang meninting (*Alcedo meninting*); 2. Capung tentara (*Ictinogomphus decoratus*); 3. Bunglon pohon (*Calotes jubatus*); 4. Bondol peking (*Lonchura punctulata*); 5. Biawak (*Varanus salvator*) - Halaman kanan: Bajing kelapa (*Callosciurus notatus*)





## Bukankah menyenangkan bila mendapatkan mereka kembali?



Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*)



Srigunting batu (*Dicrurus paradiseus*)

Hubungan yang dalam yang dulu pernah terjalin antara warga Jakarta dengan alam tercermin dari kenyataan bahwa empat dari lima pemerintah kota di Provinsi DKI Jakarta memilih burung sebagai maskot mereka. Meskipun burung kuntul kecil (*Egretta Garzetta*) yang dijadikan maskot Jakarta Barat dan alap-alap sapi (*Falco moluccensis*) sebagai maskot Jakarta Pusat masih dapat dijumpai di wilayah kota, namun srigunting batu (*Dicrurus paradiseus*) maskot Jakarta Timur dan gelatik Jawa (*Padda oryzivora*) maskot Jakarta Selatan telah menghilang dari lingkungan perkotaan Jakarta.

Mereka yang berpikiran sinis mungkin akan menyarankan agar memilih maskot baru sebagai lambang kota daripada susah-susah mendapatkan kembali populasi burung langka yang dulu banyak dijumpai itu. Akan tetapi, dilihat dari konteks yang lebih luas, jika ada suatu proyek yang berusaha untuk mengembalikan kedua jenis burung yang kini telah menghilang tersebut sebenarnya dapat menjadi inisiatif yang menjanjikan bagi keberhasilan pengelolaan ruang terbuka hijau dan keanekaragaman hayati di Jakarta. Namun, beberapa unsur pokok seperti adanya tujuan yang ditetapkan dengan jelas, tingkat transparansi yang tinggi, perencanaan yang matang yang dapat dijabarkan menjadi langkah-langkah yang dapat dijalankan, dan tonggak capaian yang nyata dan dapat dilihat, akan diperlukan guna memastikan keberhasilan dari pelaksanaannya.



Pemerintah DKI Jakarta dulu memilih burung sebagai maskot untuk emblem.



Salah satu ancaman terbesar bagi populasi burung-burung yang dipelihara di dalam sangkar seperti burung gelatik adalah kenyataan bahwa burung-burung tersebut ditangkap di alam liar, tidak dibiakkan di penangkaran. Burung lainnya sering ditangkap dengan jaring oleh oknum tertentu untuk obat tradisional atau hanya diburu untuk kesenangan.

Burung dianggap cukup sensitif terhadap perubahan lingkungan yang menyangkut habitatnya, dan keberadaannya - atau ketidakteradaannya - sehingga dengan demikian, dapat dianggap sebagai indikator yang dapat diandalkan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya lingkungan perkotaan dan cekaman yang dialaminya. Untuk memperkenalkan kembali suatu spesies satwa atau tanaman yang sudah lama menghilang, maka tentunya habitat dan kondisi alam yang dibutuhkan oleh spesies tersebut juga harus dihadirkan kembali. Sebagai konsekuensinya, upaya untuk memperkenalkan kembali suatu spesies ke dalam lingkungan perkotaan biasanya mendorong peningkatan kawasan hijau yang, selain menyediakan habitat yang sesuai bagi spesies yang akan diperkenalkan kembali tersebut, juga memberikan banyak manfaat tambahan untuk kesejahteraan manusia, iklim dan keanekaragaman hayati secara keseluruhan di Jakarta.

Untuk mengusahakan agar burung gelatik dan burung srigunting batu dapat kembali ke lingkungan perkotaan Jakarta, akan perlu dilakukan kampanye untuk mempromosikannya. Promotor maskot-maskot yang hilang dari Jakarta dapat, misalnya, menyusun daftar yang menjelaskan apa yang menjadi kebutuhan spesifik dari dua spesies burung tersebut dan kemudian, berdasarkan gambaran umum ini, menyusun langkah-langkah yang dapat dilakukan dan tonggak capaian yang bertujuan untuk membangun kembali populasi burung gelatik dan/atau burung srigunting batu di Jakarta.



Setelah strategi disusun, maka pelaksanaannya dapat ditingkatkan secara berjenjang. Jika pengembang kawasan pemukiman dapat mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan dalam desain lanskap di lingkungan kawasan pemukiman yang dibangunnya, maka para pemilik kebun rumah pada skala yang lebih kecil juga dapat dididik dan diajak untuk memikirkan dan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh burung-burung yang datang ke kebun mereka. Kompleks perhotelan berbintang, misalnya, biasanya memiliki fleksibilitas untuk mengubah lingkungan kompleks perhotelannya sehingga dapat memenuhi apa yang dibutuhkan suatu spesies. Selain itu, perencanaan ruang terbuka hijau dan pihak pengelola juga dapat mendukung kegiatan bersama ini dengan memilih vegetasi yang tepat di daerah sasaran, misalnya di areal pemakaman, hutan kota dan taman kota.

Karena burung gelatik adalah burung piaraan yang populer di Jakarta (yang juga mendominasi pasar burung di Asia), penegakan hukum - berdasarkan peraturan yang ada yang melarang perdagangan spesies ini - akan menjadi kebutuhan penting lainnya untuk melindungi populasi burung gelatik yang masih muda dan rawan terancam punah. Para kelompok pemuda, sekolah, LSM atau relawan bisa memberikan dukungan yang besar dalam memantau kemajuan selama tahap pertama pelaksanaan. Begitu ditetapkan suatu populasi yang layak, masyarakat dapat dilibatkan dibawah bimbingan pemerintah daerah untuk menjaga keberhasilan jangka panjang dari proyek pengenalan kembali seperti itu.

Idealnya, dan hal ini pastilah relevan untuk meningkatkan keanekaragaman hayati secara keseluruhan di tempat sebesar Jakarta, semua lembaga yang ikut terlibat perlu menyepakati target yang ditetapkan serta mendukung proses tersebut sesuai dengan kewenangan masing-masing. Dalam keadaan tertentu, suatu proyek yang diprakarsai masyarakat setempat yang difokuskan pada upaya untuk memperkenalkan kembali spesies burung asli yang masih dapat dijumpai di luar perbatasan kota Jakarta dapat menjadi upaya yang menjanjikan - sekalipun dukungan yang diberikan pemerintah hanya terbatas.

Seiring dengan pelaksanaan proyek tersebut, maskot kota Jakarta dapat berfungsi sebagai pengikat untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya keanekaragaman hayati dan ruang terbuka hijau di Jakarta. Melalui pendidikan lingkungan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya keanekaragaman hayati dan konservasi, kelangkaan spesies burung yang dulu mudah dijumpai tersebut merupakan indikator utama yang sesuai untuk mengungkapkan kemungkinan dampak perubahan iklim. Langkah pertama ke arah ini adalah pemilihan logo asli untuk bis Transjakarta. Dengan memilih burung elang bondol (*Haliastur indus*) sebagai maskot yang mewakili flora dan fauna Jakarta, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta ingin menekankan bahwa bis Transjakarta adalah angkutan umum yang ramah lingkungan.

Bukankah hal ini sudah sepatutnya diusahakan untuk diwujudkan?  
Bukankah menyenangkan jika burung-burung langka itu kembali?



*Hotel Melia Purosani di Yogyakarta men-*  
*cancangkan program konservasi burung*  
*gelatik pada tahun 2009. Dengan meny-*  
*ediakan materi yang sesuai untuk bersarang*  
*dan fasilitas penangkaran yang tepat,*  
*proyek ini telah berhasil mengembalikan*  
*populasi spesies burung yang terancam*  
*punah tersebut dalam jumlah yang*  
*cukup stabil ke dalam lingkungan hotel.*



*Proyek konservasi burung gelatik Hotel*  
*Melia Purosani Yogyakarta telah menjadi*  
*contoh yang mendemonstrasikan keber-*  
*hasilan upaya konservasi skala kecil atas*  
*inisiatif sektor swasta. Berkat keberhasilan*  
*ini, hotel tersebut tidak saja menarik*  
*kedatangan pengunjung dari berbagai*  
*tempat tetapi juga berfungsi sebagai*  
*tempat untuk melakukan studi lapangan*  
*bagi kelompok-kelompok pelajar sekolah*  
*dan mahasiswa.*



## Tentang brosur ini

Setelah serangkaian acara yang diselenggarakan oleh FORCLIME pada tahun 2011 dan 2012 tentang peran hutan dan keanekaragaman hayati perkotaan (lomba foto, pameran, lokakarya), FORCLIME bekerja sama dengan LSM lokal "Transformasi Hijau" dan "Indonesia Wildlife" menyusun sebuah buku panduan mengenai hutan perkotaan dan sisa habitat satwa liar di Jakarta.

Brosur ini memberikan gambaran tentang sepuluh hutan kota di Jakarta, termasuk foto-foto, peta, serta keanekaragaman hayati yang ada di masing-masing lokasi. Buku ini menginformasikan kepada pembaca yang tertarik dengan tempat-tempat di Jakarta yang masih memiliki suasana alami - sebagai tempat untuk melarikan diri dari kehidupan kota yang sibuk. Bagi pecinta alam dan fotografer alam liar, hutan kota yang dijelaskan di dalam buku ini menawarkan kesempatan untuk menemukan keragaman sisa spesies tanaman dan hewan di Jakarta, seperti burung bubut Jawa yang terancam punah (*Centropus nigrorufus*) atau beo sayap hitam (*Sturnus melanopterus*).

Melalui publikasi ini FORCLIME bermaksud untuk mempromosikan pentingnya fungsi ekosistem perkotaan dan keanekaragaman hayati yang masih ada di Jakarta. Namun, untuk mencapai tujuan ambisius Pemda DKI Jakarta untuk mengonversi 30% wilayah Jakarta menjadi "Ruang Terbuka Hijau" akan memerlukan partisipasi dan komitmen dari semua pemangku kepentingan - mulai dari pemerintah kota hingga ke warganya. Hanya melalui pendekatan seperti ini dapat melakukan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati yang ada dan menghadirkan kembali spesies hewan dan tumbuhan yang dulunya pernah ada di wilayah ini.

## Tentang FORCLIME

Program Hutan dan Perubahan Iklim (Forests and Climate Change Programme - FORCLIME) mendukung upaya Pemerintah Indonesia untuk mengatasi dampak negatif perubahan iklim dengan melindungi hutan dan mempertahankan kemampuan hutan dalam menyediakan barang dan jasa secara berkelanjutan bagi kesejahteraan rakyat. Membantu mewujudkan reformasi administrasi hutan, mengembangkan kapasitas dan melaksanakan praktik pengelolaan terbaik untuk pengelolaan hutan berkelanjutan dan konservasi keanekaragaman hayati termasuk jalur yang dipilih untuk memberikan kontribusi pada target pemerintah. Di kabupaten-kabupaten terpilih di Kalimantan program ini dilaksanakan dalam Kegiatan Demonstrasi untuk menunjukkan kelayakan suatu skema untuk Mengurangi Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan (REDD). FORCLIME adalah program kerja sama Indonesia-Jerman yang secara bersama-sama dilaksanakan oleh Kementerian Kehutanan Indonesia, *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) GmbH dan *KfW Entwicklungsbank* (KfW). Bantuan Jerman ini didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Informasi lebih lanjut: Mr. Rolf Krezdorn (Direktur Program FORCLIME) - Email: [rolf.krezdorn@giz.de](mailto:rolf.krezdorn@giz.de)

## Tentang GIZ

Sebagai suatu perusahaan kerja sama internasional untuk pembangunan berkelanjutan yang memiliki kegiatan operasi di seluruh dunia, *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit* (GIZ) GmbH merupakan badan usaha milik Pemerintah Federal Jerman yang mendukung Pemerintah Jerman dalam mencapai tujuan kebijakan pembangunannya. GIZ menyediakan solusi yang layak dan berpikiran ke depan bagi perkembangan politik, ekonomi, ekologi dan sosial dalam dunia yang terglobalisasi. Bekerja dalam kondisi yang sulit, GIZ mengupayakan terwujudnya reformasi yang kompleks dan proses perubahan. GIZ bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara berkelanjutan .

### Kantor FORCLIME

Forests and Climate Change Programme (TC Module)  
Deutsche Gesellschaft für Internationale  
Zusammenarbeit (GIZ) GmbH  
Manggala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor  
Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270 - Indonesia  
T + 62 (0)21 572 0214  
F + 62 (0)21 572 0193  
[www.forclime.org](http://www.forclime.org)

### Kantor GIZ di Jakarta

Deutsche Gesellschaft für Internationale  
Zusammenarbeit (GIZ) GmbH  
Menara BCA, Level 46  
Jl. MH Thamrin No. 1, Jakarta 10310 - Indonesia  
T +62 (0)21 2358 7111 Ext. 113  
F +62 (0)21 2358 7110  
[www.giz.de/indonesia](http://www.giz.de/indonesia)



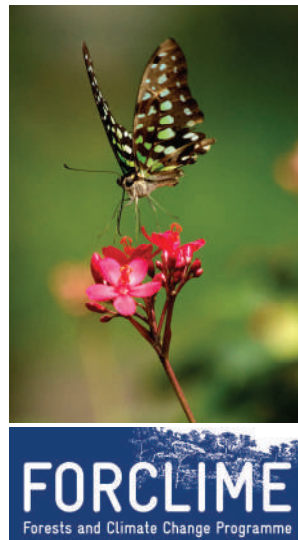


URBAN FORESTS



*“Kampung Kite Kalo Bukan Kite Nyang Ngurusin Siapa Lagi?”*

*(‘If we don’t care about our hometown, who else will?’)*



## URBANFORESTS

Ruang Terbuka Hijau dan Keanekaragaman Hayati di Jakarta



FORCLIME adalah program yang dilaksanakan atas nama Kementerian Federal Jerman untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ) dan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.



Kementerian Kehutanan  
Republik Indonesia